

Langendriya Raja Wandhan ke Majapahit

Suyadi Pratomu

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum



rektorat
layaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

Langendriya
RAJA WANDHAN KE MAJAPAHIT



000.002

100

Langendriya RAJA WANDHAN KE MAJAPAHIT

Ringkasan dan Alih Aksara

Oleh

SUYADI PRATOMO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penerbitan Buku Sastra

Indonesia dan Daerah

Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN. Balai Pustaka
BP. No. 821 e.
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

I. RADEN BUNTARAN DAN RADEN WATANGAN DIANGKAT MENJADI ADIPATI DI TUBAN DAN DAHA

Raden Damar Wulan telah berhasil membunuh Sri Besma. Kini dinobatkan menjadi Raja Majapahit dan bergelar Prabu Brawijaya. Raja Brawijaya mengangkat Sri Nata Dewi sebagai Perbaisuri kerajaan. Sementara itu Patih Lugender yang semula menjadi patih Sri Nata Dewi diam-diam pergi meninggalkan Majapahit beserta kedua anaknya laki-laki, Layang Seta dan Layang Kumitir. Pada suatu ketika Raja bersemayam di balai penghadapan, menanggapi pelaporan para sentana dan penggawa.

Raden Menak Koncar melaporkan bahwa usaha mencari Patih Logender belum berhasil, meskipun telah dicari ke mana-mana. Dalam pada itu dilaporkan pula bahwa Raja Wandhan Gupita, Mraja Klana Sasi, dengan tentaranya siap menyerang Majapahit dan telah mendirikan perkemahan di Indripura. Prabu Brawijaya memerintahkan untuk mencari Patih Lugender ke tanah seberang dan para perjurit diperintahkan untuk selalu siap-siap mengamati gerakan musuh dari Wandhan Gupita. Menak Koncar yang ditunjuk untuk memimpin perlawanan apabila musuh melakukan serangan.

Selanjutnya Prabu Brawijaya melantik dua orang putra almarhum Ranga Tuban, ialah Raden Buntaran dan Raden Watangan. Raden Buntaran dilantik menjadi Adipati di Tuban, menggantikan almarhum ayahanda, dan diberi gelar Raden Jayeng Sekar. Raden Watangan dilantik menjadi Adipati di Daha menggantikan Adipati Sindura, diberi gelar Raden Jayeng Sari.

Selesai pelantikan kedua Adipati tersebut, Prabu Brawijaya masuk kembali ke istana, sementara para penggawa menuju ke tempat tugas.

II. RADEN KUDATILARSA MENCARI KAKAKNYA, RADEN DAMARWULAN

Raden Kuda Tilarsa mohon petunjuk kepada kakeknya untuk menemui ayahanda, yang bernama Patih Udara. Kakeknya memberikan nasihat agar Kuda Tilarsa mencari kakaknya saja, yang bernama Raden Damarwulan. Oleh karena ayahnya telah "murcita", tidak lagi menjalani kehidupan manusia biasa.

Raden Kuda Tilarsa bertanya kepada kakeknya lebih lanjut, di mana tempat tinggal kakaknya yang bernama Raden Damarwulan tersebut.

Raden Kuda Tilarsa mendapat jawaban, bahwa tempat Raden Damarwulan tidak diketahui dengan pasti. Saudara tua Raden Kuda Tilarsa itu dikatakan sangat sakti, ia mampu menghilang di dalam arena perang. Kakeknya memberikan petunjuk selanjutnya, agar cucunya berhati-hati. Apabila sewaktu-waktu menghadapi musuh yang dapat membuat dirinya tidak tampak, lagi pula mengaku bahwa dia anak Patih Udara, maka orang itulah yang dicari. Raden Kuda Tilarsa dipesan untuk menyembah kepada lawannya itu, karena dialah Raden Damarwulan.

Dengan restu kakek serta ibunda, Raden Kuda Tilarsa berangkat menuju ke negara Majapahit.

III. DEWI MAYANGSARI, ADIK PRABU URUBESMA BERMAKSUD MEMBALAS DENDAM KEPADA RADEN DAMARWULAN

Dewi Mayangsari, adik Prabu Urubesma, bersama-sama dengan Menak Suwondo berada di pesanggrahan Ngroban, menunggu berita hasil perang antara Majapahit melawan Prabu Bisma. Dalam perang tersebut dilaporkan bahwa Adipati Daha dan Tuban gugur. Prabu Urubesma tengah menekan secara halus agar Ratu Majapahit menyerah.

Tiba-tiba Dayun, pengawal pribadi Prabu Bisma, datang menghadap melaporkan kabar yang jelek. Bahwa Sri Urubesma telah meninggal akibat serangan dari belakang oleh duta Majapahit yang bernama Raden Damar Wulan. Kepala Prabu Urubesma dipenggal dan dipersembahkan kepada Ratu Majapahit. Selanjutnya Raden Damar Wulan diangkat menjadi raja di Majapahit dan mempersunting Sri Ratu Ayu Kencana Wungu. Penggawa Sri Urubesma, Kot-

buta Katbuta, dengan pasukannya mati terbunuh semuanya, karena berusaha menghalang-halangi Raden Damar Wulan.

Mendengar bahwa kakaknya telah terbunuh dalam pesanggrahan, Dewi Mayang Sari sangat marah. Ia memutuskan untuk membalas sendiri kepada Raden Damar Wulan serta membunuhnya. Menak Suwondo ingin membantu kepada Mayang Sari. Demikian juga adik Mayang Sari yang bernama Mayang Gana. Prajurit pun disiapkan.

Begitulah adik-adik Prabu Urubesma, dipimpin oleh Mayang Sari mengerahkan pasukannya siap menyerang negara Majapahit.

IV. RADEN KUDA RERANGIN MENCARI KAKAKNYA RADEN DAMAR WULAN

Raden Kuda Rerangin berhari-hari menghadap kepada kakeknya, Bhagawan Srengkara Manik, mohon petunjuk di mana tempat ayahnya. Mendapat jawaban, bahwa ayahnya telah "mucita" dan berbadan dewa. Dianjurkan kepada Raden Kuda Rerangin agar lebih baik mencari kakaknya saja. Kakaknya bernama Raden Damar Wulan, sangat sakti dan mampu menghilang apabila berperang tanding.

Karena tempatnya belum diketahui, maka Bhagawan Srengkara Manik menyarankan kepada cucunya, agar dirinya membunuh sebanyak empat puluh orang yang lewat di jalan besar. Dengan jalan itu ia pasti akan bertemu dengan kakaknya, bahkan dengan ayahnya sekali.

Srengkara Wati, ibu Raden Kuda Rerangin, ingin pergi bersama-sama dengan anaknya, tetapi dicegah oleh ayahanda. Berangkatlah Raden Kuda Rerangin diiringi oleh seorang pelayan bernama Kutis. Keduanya ingin menghadang orang-orang yang bepergian di perempatan jalan.

V. RADEN KUDA TILARSA BERPERANG MELAWAN DUTA DARI WANDHAN

Diceritakan para duta Wandhan yang berada di hutan, Marasaja serta keempat kawannya, ialah Sangga Lewang, Gala Gonthang, Sembung Gilang dan Mandra Kendhoa. Marasaja memperingatkan kepada teman-temannya agar menghentikan pekerti

yang tidak baik, yaitu merampok penduduk. Rajanya pasti marah jika mengetahui perbuatan mereka. Mereka terpaksa merampok, kata teman-temannya, karena persediaan makanan sudah habis. Diperoleh kata sepakat untuk kembali pulang ke Wandhan. Melapor kepada Raja.

Tak lama kemudian datang Bondhet Ngawe, perjurit dari Wandhan, memberitahukan kepada Marasanja, bahwa ia melihat kedatangan dua orang yang berjalan menuju ke tempat mereka. Yang seorang bagus dan yang seorang berkulit kasar. Dua orang itu tak lain Raden Kuda Rerangin dan Kutis pelayannya. Keduanya pun tiba di tempat para duta Wandhan Gupita.

Terjadi perselisihan dan berlanjut dengan perkelahian satu melawan banyak orang. Raden Kuda Rerangin dapat membunuh semua lawannya bahkan bertambah lagi dengan beberapa orang perampok, sehingga jumlahnya mencapai tiga puluh sembilan orang yang terbunuh. Masih diperlukan seorang lagi untuk melengkapi empat puluh orang. Kepala si Kutis diminta oleh Raden Kuda Rerangin sebagai pelengkapanya.

Tiba-tiba muncul tiga orang. Mereka adalah Patih Lugender bersama kedua anaknya, Layang Seta dan Layang Kumitir. Patih Lugender terkenal pandai menipu dengan alasan yang masuk di akal.

Setelah diketahui bahwa Raden Kuda Rerangin memiliki kesaktian dan mampu untuk mengimbangi Raden Damar Wulan. Lagi pula ia memang akan mencari Raden Damar Wulan, maka kesempatan itu akan digunakan untuk membalas dendam. Dikatakan bahwa kakak Kuda Rerangin berada dalam kesulitan. Ia dipenjara oleh Raja Majapahit. Lugender sendiri berusaha merebutnya, tetapi ia kalah bertanding. Itulah sebabnya Patih Lugender mencari bantuan untuk dapat membebaskan Raden Damar Wulan. Demikian cerita Lugender.

Terdorong oleh keinginan segera bertemu dengan kakaknya yang dicari sesuai dengan petunjuk kakek pendeta, Raden Kuda Rerangin melanjutkan perjalanan ke arah timur, menuju negara Majapahit.

VI. RADEN KUDA RERANGIN KAWIN DENGAN DEWI MUSTIKA WATI

Pendeta Wijaya Murti mengamati peri laku anaknya, Mustika

Wati. Selama lima belas hari tampak anaknya memendam rasa duka. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Ia kelihatan murung selalu.

Ketika ditanya oleh Sang Pendeta, Mustika Wati tidak dapat mengelak. Sesungguhnya ia selalu digoda oleh mimpi, yang tidak dapat dilupakan. Demikian jawabnya kepada ayahanda. Ia mohon kepada ayahanda untuk mencari satria bernama Raden Kuda Rerangin sebagai obat penawar rasa rindu. Dialah yang telah ditemui dalam mimpi dan akan menjadi suaminya.

Sang Pendeta setuju mendatangkan Raden Kuda Rerangin ke pedepokan tempat tinggal Wijaya Murti. Yang diharapkan pun tiba bersama pelayannya.

Pendeta Wijaya Murti mengutarakan maksudnya, mengapa beliau mendatangkan Raden Kuda Rerangin ke pedepokannya. Ialah memenuhi permintaan putrinya, Mustika Wati, yang telah bertemu dalam mimpi dengan Kuda Rerangin dan tidak dapat melupakannya. Raden Kuda Rerangin setelah melihat Mustika Wati setuju untuk dikawinkan.

Selang beberapa waktu Raden Kuda Rerangin mohon diri kepada mentuanya untuk meneruskan perjalanan mencari kakaknya. Sang Pendeta berpesan kepada menantunya, bahwa di dalam perjalanan nanti ia akan bertemu dengan adiknya, lain ibu, sama-sama putera Patih Udara. Tujuan adiknya itu juga akan mencari Raden Damar Wulan. Mustika Wati tidak diperbolehkan turut. Ia akan segera diambil setelah yang dicari ketemu, maka berangkatlah Raden Kuda Rerangin diikuti oleh Kutis.

VII. RADEN KUDA RERANGIN BERTEMU DENGAN RADEN KUDA TILARSA

Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa dipertemukan satu sama lain oleh rusa ajaib, belang perutnya, yang memancing minat kedua satria tersebut untuk mengejanya ke dalam hutan. Mereka belum saling mengenal.

Masing-masing menuduh, bahwa rusa ajaib yang mereka kejar telah disembunyikan oleh salah seorang. Maka terjadi baku hantam dan dilanjutkan dengan adu senjata keris dan panah. Keduanya sama-sama sakti. Kuda Tilarsa menyatakan diri, bahwa ia adalah anak Patih Maudara, bekas Patih di Negara Majapahit. Tahulah

Raden Kuda Rerangin kemudian, bahwa lawannya berkelahi ialah saudaranya sendiri, seperti yang dipesankan oleh Sang Pendeta.

Segera Raden Kuda Rerangin menghentikan perlawannya. Ia menyatakan pula bahwa ia juga anak Patih Udara, yang dilahirkan dari Dewi Mustika Wati. Jadi mereka keduanya saudara sebapa. Kijang ajaib telah mempertemukan keduanya, agar bisa bersama-sama mencari tempat kakak mereka, Raden Damar Wulan.

Kuda Rerangin mengajak adiknya, Raden Kuda Tilarsa, membebaskan Raden Damar Wulan di negara Majapahit, yang dikabarkan dianiaya oleh Ratu Majapahit dan bahkan dimasukkan dalam penjara.

Raden Kuda Tilarsa menurutinya.

VIII. PRABU KLANA SASI MERINDUKAN RATU AYU, KEMUDIAN MENYERANG KE MAJAPAHIT

Prabu Klana Sasi di Negara Wandhan Gupita tengah dihadap oleh para penggawa lengkap. Namun kehadiran mereka tidak dihiraukan oleh Sang Raja. Hatinya tengah dilanda rasa rindu yang luar biasa terhadap Ratu Ayu Kencana Wungu, sedang dua orang utusannya belum juga kembali dari Negara Majapahit.

Sang Raja tertawa sendiri, kadang menyanyikan lagu pujaan terhadap Ratu Ayu, seolah-olah yang dirindukan berada di dekat Sang Raja. Ulah dan tingkah-laku Prabu Klana bagaikan orang tidak waras. Para pembesar yang menghadap ketika itu, antara lain Dewa Wasesa, penasehat Raja, Klana Sura, Patih Raja, berusaha meredakan luapan rasa rindu Sang Raja, namun tiada yang berhasil. Prabu Klana Sasi semakin menjadi-jadi "ling-lung"-nya, disertai oleh kedua penggawa lain, Sampil Lawa dan Lawa Ijo, hingga lupa segalanya. Bertiga menari-nari mendendangkan kecantikan Ratu Ayu Kencana Wungu.

Klana Sura menegur kepada Sampil Lawa dan Lawa Ijo dan memerintahkan agar kedua orang itu menyingkir, demi nama baik Sang Prabu Klana. Kemudian memberanikan diri tampil ke hadapan Raja, seraya mengingatkan Sang Raja, bahwa beliau tengah berada di balai penghadapan. Klana Sura selanjutnya mohon ke-

pada Sang Raja agar dapat ditugasi ke Majapahit untuk merebut dan membawa pulang Ratu Kencana Wungu.

Prabu Klana Sasi tersentak sadar dari rasa "ling-lung"-nya, kemudian minta pertimbangan kepada Dewa Wasesa, Klana Sura dan Waneng Pati, tentang langkah-langkah yang perlu diambil. Semua setuju untuk menyerang ke Majapahit. Prabu Klana Sasi sendiri akan memimpin pasukan.

Tiba-tiba datang menghadap Patih Lugender diikuti oleh dua orang putranya, Raden Layang Seta dan Raden Layang Kunitir. Patih Lugender, bekas Patih Negara Majapahit, membakar hati Prabu Klana Sasi. Ia menyarankan agar Sang Raja merebut Ratu Kencana Wungu dari Raden Damar Wulan. Dengan demikian, katanya, menyelamatkan nasib Sang Ratu agar tidak diperisteri oleh orang dari gunung, namun diperisteri oleh seorang raja. Sebenarnya Lugender sakit hatinya kepada Raden Damar Wulan, menantunya sendiri, karena kehadirannya maka kedua putranya telah tersingkir.

Prabu Klana Sasi bertambah marah mendengar cerita Patih Lugender. Segera diperintahkan untuk bertolak hari itu juga kepada para perjurit Wandhan. Sekonyong-konyong Siranjaya datang menghadap.

Dilaporkan oleh Siranjaya, bahwa Mraja Jayaraga dan Mraja Jaya Bargawa yang diutus mengikuti sayembara ke Majapahit telah menemui ajalnya. Kedua utusan itu bersama-sama para perjuritnya semuanya terbunuh di dalam perang. Sedang Sri Kencana Wungu sendiri telah memperoleh jodohnya, bernama Raden Damar Wulan, Raja Majapahit sekarang.

Sementara itu Bondhet Ngawe datang menghadap dan melaporkan, bahwa Demang Marasanja, beserta perjurit Gangsangan yang mendapat tugas memata-matai wilayah Majapahit, mati terbunuh oleh seorang pemuda bernama Raden Kuda Rerangin. Konon Kuda Rerangin ingin pergi ke Majapahit mencari kakaknya.

Laporan Siranjaya dan Bondhet Ngawe lebih memperkuat kehendak Prabu Klana Sasi untuk menyerang negara Majapahit dengan segera.

IX. PRAJURIT MAJAPAHIT BERPERANG MELAWAN PERJURIT BALI

Prabu Brawijaya memberikan perintah kepada Raden Arya

Menak Koncar untuk mendahului mengadakan serangan terhadap pesanggrahan Prabu Klana Sasi, dalam waktu dua hari kemudian. Tiba-tiba perjurit Pajineman menghadap, dan melaporkan adanya pasukan asing yang mendekat. Pasukan tersebut berasal dari Bali, perjuritnya Dewi Mayang Sekar, adik Prabu Urubesma. Mayang Sari sendiri memimpin pasukan tersebut, dibantu oleh adiknya, bernama Raden Menak Suwanda. Para perjuritnya telah merayap ke mana-mana, merampok penduduk dan membakar-bakar rumah.

Menak Koncar dan Adipati Tuban serta Daha diperintahkan untuk memimpin perjurit Majapahit, menghalau musuh yang datang dari Bali.

Anta Laut perjurit dari Bali terbunuh oleh keris Menak Giyanti, demikian juga pemimpin pasukan perjurit wanita bernama Sureng Gana dan Sureng Rana, keduanya anak buah Dewi Mayang Sari dikalahkan oleh Raden Menak Jayeng Sekar dan Raden Menak Jayeng Sari.

Dalam pada itu Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa masuk ke dalam arena perang.

X. RADEN KUDA RERANGIN DAN RADEN KUDA TILARSA BERTEMU DENGAN PRABU BRAWIJAYA

Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa masuk ke dalam arena perang berhadapan dengan Mangsah Pati serta Mangsah Yuda. Raden Kuda Tikarsa dan Raden Kuda Rerangin memenangkan pergulatan maut tersebut, selanjutnya berhadapan dengan Prabu Brawijaya. Keduanya belum mengetahui bahwa Brawijaya itu kakak mereka sendiri. Lagi pula mereka mendapat keterangan yang salah, bahwa Prabu Brawijaya adalah yang menghukum kakak mereka.

Prabu Brawijaya agak terdesak melawan dua orang. Ia pun menghilang dan menyatakan dirinya sebagai anak Patih Udara yang bernama Damarwulan. Karena ia berhasil memenggal leher Menak Jingga, ia telah diangkat menjadi Raja Majapahit serta mempersunting Ratu Ayu.

Kuda Rerangin dan Kuda Tilarsa bersama-sama menghentikan perlawanan. Duduk dan menyembah kepada Prabu Brawijaya, sambil menyampaikan segala pesan neneknda, Begawan Srengkara. Bahwa mereka akan bertemu dengan saudaranya tua, apabila la-

wannya bertending mampu menghilang dan mengaku bernama Damar Wulan.

Ketiga-tiganya merasa senang, karena tidak ada yang mengalami luka-luka. Prabu Brawijaya selanjutnya membawa keduanya ke garis pinggir, untuk diperkenalkan dengan Raden Menak Koncar, Raden Menak Jayeng Sekar dan Raden Menak Jayeng Sari.

XI. DEWI MAYANG SARI BESERTA PERJURITNYA TAKLUK KEPADA PRABU BRAWIJAYA

Perang masih berlanjut. Raden Menak Koncar berhadapan dengan Mayang Gana, seorang prajurit wanita masih keluarga dekat dengan Dewi Mayang Sari. Menak Koncar memenangkan perang keris melawan Dewi Mayang Gana dari Bali.

Dewi Mayang Sari berhadapan dengan Prabu Brawijaya sendiri.

Mayang Sari melepaskan anak panah kepada Prabu Brawijaya, namun anak panah itu patah tidak menembus tubuh Sang Raja. Prabu Brawijaya membalas melepaskan anak panah kepada Mayang Sari. Ia terkena oleh anak panah tersebut dan lumpuhlah, tak kuat berdiri lagi.

Mayang Sari mengaduh kesakitan. Keempat adik-adiknya bersepakat membela kakaknya. Mayang Sari memerintahkan mereka untuk mencari obat. Begitulah Mayang Gana, Sureng Rana, Sura Nadi dan Sura Retna menghadap Brawijaya mohon kesembuhan Dewi Mayang Sari. Mayang Sari sembuh kembali, selanjutnya berlima dengan adik-adiknya mengabdikan diri kepada Prabu Brawijaya.

Sementara itu Menak Koncar bertanding perang melawan Menak Suwanda, adik Menak Jingga laki-laki. Menak Koncar memenangkan perang dengan anak panah, Menak Suwanda terbunuh. Prabu Brawijaya kemudian memperkanakan Kuda Tilarsa dan Kuda Rerangin, saudaranya sebapa tetapi lain ibu dengan Menak Koncar, Jayeng Sekar serta Jayeng Sari.

Tiba-tiba datang menghadap seorang prajurit, melaporkan kedatangan musuh dari Wandhan yang dipimpin sendiri oleh rajanya. Brawijaya memberikan perintah untuk menghadapi musuh yang menyerang.

XII. PERJURIT WANDHAN BERPERANG MELAWAN PERJURIT MAJAPAHIT PERJURIT WANDHAN TERBUNUH SEMUANYA

Perang berlangsung sangat seru. Menak Pragola dari Negara Wandhan dihadapi oleh Rangga Minangsraya, tetua Majapahit. Menak Pragola terbunuh. Menak Koncar menghadapi lawan tangguh bernama Menak Jaya Santika, keluarga dekat Raja Wandhan Gupta. Menak Koncar menang. Raden Menak Jayeng Sayi berperang melawan Menak Suteja. Perang dengan keris tidak ada yang kalah salah satu, keduanya menggunakan anak panah, dan terbunuhlah Menak Suteja oleh anak panah Jayeng Sari.

Kuda Tilarsa berperang melawan Raden Waneng Pati, kakak Prabu Klana Sasi, yang berasal dari Guntur Dahana. Ia mati oleh anak panah Kuda Tilarsa. Dewa Wasesa, saudara tua Raja Wandhan berperang melawan Jayeng Sari. Mereka berperang dengan menggunakan gada. Jayeng Sekar memenangkan perang gada tersebut, selanjutnya menghabisi lawannya dengan anak panah.

Raden Kuda Rerangin berhadapan dengan Patih Negara Wandhan, ialah Klana Sura. Patih Klana Sura terdesak dalam perang melawan Kuda Rerangin, selanjutnya dihabisi jiwanya dengan anak panah.

Prabu Brawijaya bertanding kesaktian melawan Prabu Klana Sasi, diawali dengan adu senjata keris, diteruskan dengan perang panah kemudian perang dengan bindi. Prabu Klana Sasi terbunuh. Maka habislah terbunuh semua panglima perang dari negeri Wandhan.

Sampil Lawa dan Lawa Ijo, perjurit rendahan dari Wandhan bersiap untuk melarikan diri, tetapi diketahui oleh Sebda Palon. Setelah terjadi kejar-mengejar, keduanya berhasil meloloskan diri.

Para keluarga dekat Raja Brawijaya tidak dapat menemukan tubuh Prabu Klana Sasi yang terbunuh, meskipun dicari di mana-mana. Prabu Brawijaya memberikan penjelasan bahwa tubuh Klana Sasi hancur dan lumat akibat terkena oleh bindi kilat milik Sang Raja.

Selanjutnya Prabu Brawijaya dengan seluruh saudaranya mengadakan syukuran di istana.

Tamat.

Bersambung ke jilid 7.

**I. RADEN BUNTARAN LAN RADEN WATANGAN
KADADOSAKEN ADIPATI WONTEN ING
TUBAN LAN DAHA**

RAKIT, LAGON NEM, WAOSAN SEKAR DHANDHANG-
GENDHIS, PANGKAT SAKING BARANG

DHANDHANGGULA

1. Manis arum sinawung langen sri
aru kawuryan pamudyaning raras
kang mulya pangreh sak rehe
lir manik mandaya gung
breming rat wus winayang ing sih
sih wigunaning karya
akarya wulangun
wulanguning tama harja
harjeng deya sinemangkara sukmadi
pangesthi murweng sastra.
2. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati
Mangkubumi opsir Van Oranya
Nasau Opsir Krun Siyeme
Litnan Kolonel agung
Ajudannya Sang Onder Koning
mangun srat Damarwulan
winayang ing lagu
sekar gending winast: nan
Langen Driya saha pinaringan idi
Dalem Sri Naranata.
3. Kyat pinundhi sinugun ingkang sih
pasihannya dhumateng rayindra
duk mamayang sru brantane
sumaryang yan ' yung yun kung
kongas angreh sumyarjeng puji
jinum sih sumrih sumrah
setyarjeng silarju
sarju rumesep budyarja
mangarjana pandaya Yudhisthira ji
sinidi trusing cipta.

4. Kang jinejer kandhanireng tulis
jumenengnya Nata Dyan Sasangka
Brawijaya jejuluke
ngrenggani Majalangu
sampun garwa Sri Nata Dewi
wit unggul yudanira
Sri Besma kasambut
ing mangke Sri Brawijaya
karsa miyos sewaka kemengan galih
kesahnya kyana patya.

DHAWAH GENDHING KRAWITAN, REP. KANDHA,
GANDHANG–GANDHANG, REP.

SINOM

GANDHANG-

GANDHANG : 1. Heh heh bocah Majalengka
ndhodhok ya ndhodhoka sami
Dewaji miyos sineba
jaga nagri apa nangkil.

ATURAN : Nun inggih sampun nangkil.

DHAWUH : Yen mangkono apa uwus
samekta kang saosan
yen wis ajokna nuli.

ATURAN : Inggih Raden kawula dhateng sandika.

GESANG, REP, KANDHA, GESANG, MIYOS, REP.

BRAWIJAYA : 2. Yayi Arya Menak Koncar
Majua denira nangkil
apa dene kancanira
wadyaningsun Majapahit.

MENAK KON-
CAR :

Sandika kaka aji. Heh heh ta kanca sadarum,
dhawuhnya Kaka Nata, majenga nggennya su-
miwi.

WADYA SA-
RENG

: Adhuh inggih kawula dhateng sendika.

GESANG, REP, KANDHA. GESANG, SUWUK, LAGON.
KAWIN, DHAWAH SEKAR GENDHING CANDAKUSUMA
KETAWANG.

BRAWIJAYA : 1. Yayi Menak Koncar, kabeh kancanira bocah
Majapahit.
Apa uwis pepak ?

MENAK KON-
CAR

: Kaka Prabu ndangu, wadya ingkang sowan,
inggih sampun pepak.

BRAWIJAYA : Sukur yen wis pepak banget leganingwang,
lawan maneh Jayi, gonira ngulati, si Paman
Lugender, apa ta ketemu utawa oraa.

MENAK KON-
CAR

: Kakang Prabu ndangu.

2. Nggen kula madosi, pun uwa Lugender,
sampun kelampahan, wadya Majalengka,
sinebar sadaya, njajah dhusun-dhusun,
anjala paningal, angebo lelampah,
aminggah ing redi, tumedhak ing jurang,
lumbet ing guwa, boten saged panggih.

BRAWIJAYA : Yen mangkono yayi, priye wartanira,
Mraja Klanasasi, ing Wandhan Gupita ?

MENAK KON-
CAR

: Kaka Prabu ndangu, kabaripun raja,

3. ing Wandhan Gupita, mangke sampun bodhol,
saking nagri Wandhan
Lajeng masanggrahan, wana Indrapura,

BRAWIJAYA : Yen mangkono yayi, sira ngati-atia,
yen mungsuh nekani, banjur papagena,
lan sakancanira, bocah Majalengka.

MENAK KON-
CAR

: Dhumateng sandika.

BRAWIJAYA : Lawan maneh yayi, mengko karsaningwang.

4. Sasedane paman, Ranggalawe Tuban,
adimas Buntaran, gumanti neng Tuban,
maneh sasedane, paman Sindura,
adimas Watangan, gumanti neng Daha.

MENAK KON-
CAR : Saklangkung prayogi.

BRAWIJAYA : Yen mangkono yayi, sira timbalana,
Buntaran Watangan.

MENAK KON-
CAR : Dhumateng sandika. Kanca timbalana, yayi
Tuban kalih.

PANIMBAL : Dhumateng sandika.

GESANG, SUWUK, LAGON.

MIJIL

PANIMBAL : 1. Raden dhawuhipun Jeng Dewaji, andika se-
karon, ingandikan ngarsanya Sang Rajeng.

KALIH SA-
RENG : Inggih kula ngandikan ngarsa Ji.

PANIMBAL : Dhuh Rehaden inggih.

KALIH SA-
RENG : Geh sandika ulun.

GESANG, SUWUK, LAGON.

BRAWIJAYA : 2. Yayi karo mula sun timbali, mengko karsa-
ningong,
Lah Buntaran sira sakedane, sudarmanta
paman Rangga Tubin,
Sira kang gumanti, sun paring jejuluk.

3. Jayeng Sekar dene sira yayi, Watangan samengko,
sasedane paman Sindurane, sira ingkang gumanti Kediri,
salina sesilih, Jayeng Sari patut.

KALIH SARENG

4. Inggih dhateng kasuwun kapundhi, sih pasihan katong,
ingkang dhateng kawula wiyose.

BRAWIJAYA :

Lah ta sira yayi-yayi katri,
den prayitneng westhi, lamun Wandhan prabu

5. Klakon teka menyang Majapahit, papagena gupoh,
sakancamu Majapahit kabeh. Iku yayi aja nganti sisip,
yekti mbebayani.

TIGA SARENG:

Sandika Sang Prabu.

PERPEKAN, REP, KANDHA, GESANG, REP.

S I N O M.

PAREKAN : Raden dhawuhing Narendra.

MENAK KONCAR : Nedha kadhawuhna Nyai.

PAREKAN : Sagung pasikepaning prang, andika priksaa sami,
kang reged den resiko, kang rusak mulyakna gupuh,
sampun ngantos kuciwa.

MENAK KONCAR : Nggih matur sandika Nyai,
Nyai lurah nedha sami kur ukuran.

GESANG, ICAL, ANTAL, MEDAL, REP. KANDHA,
GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN GAPURA.

DHANDHANGGULA

BRAWIJAYA : Bocah wadon pamulane iki, kagungan sun kali ing bengawan, cilik temen ing iline ?

PAREKAN : Gusti pramilanipun, ing bengawan ilinya alit, pinendhet kanca ngarsa, ngeleb alun-alun.

BRAWIJAYA : Hiya nadyan mengkonoa, aja nganti banget sabab darbek mami, klengenaningsun iwak.

2. Pating klenggeh padha arep mati

PAREKAN : Kula nuwun dhumateng sandika

BRAWIJAYA : Sira dhawuhena maneh, bocah ing sun penandhun,
apa dene kang kemit bumi. Petetan sun kang padha,
rompyo-rompyo iku, sira dhawuhena ngrampas.

PAREKAN : Kula nuwun dhumateng sandika Gusti.

BRAWIJAYA : Maneh sira dhawuhna.

3. Bocah ing sun kenek gamel sрати, titihan sun kuda rata gajah, aja na kurang pakane.

PAREKAN : Sandika Sanga Prabu.

BRAWIJAYA : Karo sira mlebu nuli, matur marang nimas, mbok Ratu den gupuh, iya mengko karsaningwang,
Ingsun arsa kundur dhatulaya nuli.

PAREKAN : Inggih dhateng sandika.

KHANDHA, GENDHING DAMAR KELI, DUGI TAWANG
DHAWAH REP, SEBLAK SIYENG.

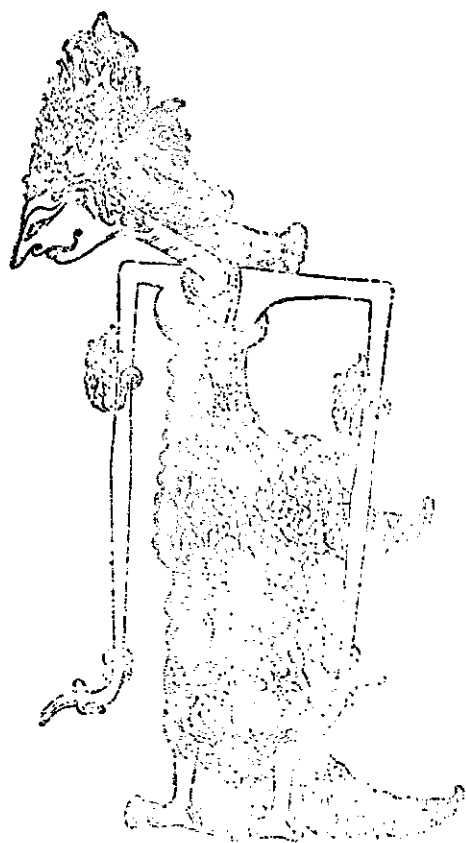
KINANTHI

- PAREKAN : 1. Gusti kawula tur atur.
RATU AYU : Mara tutura tumuli.
PAREKAN : Raka paduka Sri Nata, arsa kundur dalem puri,
RATU AYU : Mara enggal resikana.
PAREKAN : Dhumateng sandika Gusti.

GESANG, SESEG, SUWUK, LAGON.
SEKAR PATRA LALITA, LAMPAH 16.

SEKAR PATRALALITA

- RATU AYU : 1. Kulanuwun kaki prabu, wiyos paduka ing jawi sanes kalih sabenira, karsa dhawuhken punapi.
BRAWIJAYA : Iya nimas sun mulane, luwih suwe wiyosing sun,
Sun nimbali Menak Koncar, sun takon nggon-ing ngulati.
2. Paman Patih murcanipun.
RADEN AYU : Aturipun kados pundi ?
BRAWIJAYA : Ya wis klakon di upaya, nanging tan bisa kepanggih,
wus jajah ing Jawa kabeh.
RATU AYU : Yen sembada kakaprabu, malih dhawuh supaya,
Lugender dipun kepanggih.
BRAWIJAYA : 3. Ya bener sira mbok ratu.



Ratu Ayu

RATU AYU : Priye Anjasmara yayi ? Apa bener atur ingwang ?

ANJASMARA : Leres aturnya Sang Murti, Kaka Prabu leres ture Kang mbok Sri Kencanawungu.
Namung ta manawi kula, suka pun bapa nge-masi.

4. Sakderah tan ngeman ulun, tetap tyang sepuh tan yogi.

BRAWIJAYA : Bener nimas tuturira, nanging nimas karsa mami,
karben tulus mukti aneng, ing negara Majalang, mungkura penggawe ala.

ANJASMARA : Nanging sampun mboten kenging.

5. Yen pinriha sahenipun.

BRAWIJAYA : Apata mengkono yayi.

ANJASMARA : Inggih makaten yen kula, yayi Dewi Rarasati. boten leres aturingong.

RARASATI : Leres jengandika matur. Kaka Prabu leres turnya,
Anjasmara kangbok Dewi.

6. Nanging ta manawi ulun, yogi den padosi malih.

BRAWIJAYA : Bener nimas tuturira, Mbok Ratu Kencana Puri,
Kadangira sekarone, Buntaran Watangan uwus, ingsun junjung adipatya. Bintara pilungguh Tubin.

7. Tengran Jayengsekar mungguh. Watangan aneng Kediri.

Menak Jayengsari tengran, dene kang makili patih,
Menak Koncar karsaningong.

RATU AYU : Inggi leres Kaka Prabu, kawula jumurung karsa,

BRAWIJAYA : Maneh nimas prameswari,

8. Saktiwase loro ratu, kang nglanggar mring Majapahit,
saiki si Klanawulan, wis bodhol nedya nglurugi,
saikine wis makuwon, Indripura wana gung,
wus telatah Majalengka.

RATU AYU : Wangsul karsa kados pundi ?

BRAWIJAYA : 9. Ingsun iya wis dhedhawuh, marang Menak Koncar yayi,
ingsun kon prayitneng baya, yen mungsuh Wandhan nekani,
nuli sun kon mapagake, sakancane wadyaning sun,
aja nganti kelayatan.

RATU AYU : Leres karsa paduka ji.

BRAWIJAYA : 10. Mbok Ratu Kencanawungu, sun arsa muja semedi,
bocah wadon dhawuhana, reresik sanggar panepi.

RATU AYU : Dhumateng sandika Rajeng, Bocah wadon sira gupuh,
resiki sanggar pamujan.

RESIKAN : Dhumateng sandika Gusti.

LAGON, ICAL, KANDHA GENDHING DHANDHUN, REP,
KANDHA GESANG, SUWUK, LAGON.

DHANDHANGGULA

MENAK KON-
CAR

: 1. Yayi emas dipati kekalih, sanget lega ing manah kawula, wit karsanya Sanga Katong. Yayi kekalih sampun

pinaringan pangkat dipati, yayi Buntaran
dadya,
ing Tuban pilungguh. Dene yayi mas Watangan
sampun tetep pilenggah wonten Kediri.

KALIH SA-
RENG

: Leres kang pangandika.

2. Kula inggih pan semanten ugi, sanget lega ing
manah kawula, wit karsanya Sanga katong.
Kula sampun jinunjung, adipati wonten ing
Tubin (Kediri) anggentosi jeng rama (uwa),
kang sampun kasambut,
wonten samadyaning rana.

MENAK KON-
CAR

: Inggih leres pangandikanira yayi,
yayi mas kalihira.

4. Sanget ngungun manah kula maring, Mraja
Wandhan
pan sampun bodholan, lajeng masanggrahan
mangke,
wonten madya wana gung, Indripura kang den
enggeni,
pun Mraja Klana Wulan, menapa linangkung?
Kadigdayaning ayuda, yayi kula kemawon
sampun kadugi, nyirnakaken Mraja Wandhan.

KALIH SA-
RENG

- : 5. Inggih leres kangmas kang panggalih, nadyan
kula inggih sampun sagah, nyirnakaken meng-
sah rajeng,
Wandhan ingkang mbeg digung.

MENAK KON-
CAR

: Inggih leres andika yayi,
mung dhawuhing narendra, mranti ing ngapu-
puh,
yen mengsah sing Wandhan prapta,
sampun ngantos klayatan andika yayi.

KALIH SA-
RENG

: Inggih dhateng sandika.

KHANDA, PLAJARAN, SUWUK, LAGON, KANDHA
GENDHING GEDHASIH, REP, KANDHA.

II. RADEN KUDATILARSA MADOSI INKGANG RAKA RADEN DAMARWULAN

KINANTHI

CIPTA MAYA : 1. Lah ta kulup marmanipun, sira seba ngarsa
mami,
yen esuk nutug sedina, yan sore nutug se-
wengi,
apa ingkang sira cipta, mara matura mring
mami.

KUDA TILAR-
SA : 2. Jeng eyang pramila ulun, yen sowan enjing
dumugi,
sedinten sonten sedalu, manawi eyang ma-
rengi,
kawula den lilanana, ngupados sudarma mami.
(wit dereng sumerep kula)

CIPTA MAYA : (Adhuh nyawa putu mami).
(Iya kulup kawruhanira, wus murcita saikine).

3. Luhung ngulatana kulup, kadangmu ingkang
pangarsi.

KUDA TILAR-
SA : Yen makaten kangjeng eyang, panggenannya
wonten pundi.

CIPTA MAYA : Panggonane tan karuhan, yen sira kudu ngu-
lati.
(Yen sira kulup andon prang, iku musuhira
jurit)

4. Bisa musna tan kadulu, sesumbar ran Damar-
sasi,

atmajeng Patih Udara, iku kadangmu sayekti,
kang tuwa lah sungkemana, mara mangkata
saiki.

KUDA TILAR-
SA : (Inggih dhumateng sandika).

MAYA RESMI : (Adhuh kanjeng rama mami).

5. Lilanana kula tumut, pun Kudatilara kaki.

CIPTA MAYA : Sun nora nglilani rara, besuk wae luwih
becik,
yen padha nemu raharja, sayekti ketemu
maning.

MAYA RESMI : (Menapa makaten rama, kawula inggih mes-
tuti).

KUDA TILAR-
SA : 6. Njeng Eyang yen sampun rampung, paduka
kantun sumiwi, kawula den lilanana, pangkat
sadinten puniki.

CIPTA MAYA : Ya kulup cegah manira, amangan kalawan
guling.
(Sun sangoke marang sira).

KUDA TILAR-
SA : (Dhateng anuwun kapundhi).

7. Kartuna lenggah njeng ibu, kawula anuwun
pamit.

MAYA RESMI : Ya kulup cegah manira, amangan kalawan
guling,
sun sangoke marang

KUDA TILAR-
SA : Dhateng anuwun kapundhi.

DHAWAH AYAK-AYAKAN

GIRISA

CIPTA MAYA : Ya gangga-gangga trigangga, payungana kala
cakra,

lakune Kudatilara, mring nagara Majalengka,
 sun teteda marang Dewa, muga-muga anyan-
 dhunga,
 iya kang kembang cepaka, kang sawakul
 agengira.

GESANG, SUWUK, LAGON, KANDHA
 GENDHING MERAK KASIMPIR, REP, KANDHA, DHAWAH
 DURMA RANGSANG.

III. DEW MAYANGSARI, RAYINIPUN PRABU URUBISMA, BADHE MALES UKUM DHATENG RADEN DAMARWULAN

DURMA

MAYANG SA-
 RI

: 1. Yai emas Menak Swanda kadiparan, wadyan-
 ta bocah Bali ingkang padha seba, apata uwis
 pepak?

MENAK SU-
 WANDA

: Kula nuwun kang mbok Dewi, dangun gung
 wadya ingkang sami sumiwi.

2. Sampun pepak sadaya amagelaran.

MAYANG SA-
 RI

: Sukur yen pepak yai, mengko wadyanira
 slawase masanggrahan, apa tan kurangan yai?

MENAK SU-
 WANDA

: Kang mbok paduka, andangu gunging dasih.

3. Salaminya masanggrahan wonten Ngroban
 tan kekirangan sami.

MAYANG SA-
 RI

: Sukur yai emas, ya banget leganingwang
 Mengko kaya priye yai, pawartanira
 Sri kakang Prabu Besmi.

4. Nggone andon prang lan prabu Majalengka
 apa unggul ing jurit, utawa oraa ?

MENAK SU-
WANDA : Kang mbok ndangu kawula, kabaripun kang aji,
nggennya andon prang, mengsah Sri Majapahit.

5. Saged unggul andeling prang Majalengka
Dipati Daha Tubin, sami kasambut prang,
wadyanira tumpesan, mengsah Kaka Prabu
Besmi.

MAYANG SA-
RI : Mengkono rimas.

MENAK SU-
WANDA : Kakang mbok Dewi inggih.

6. Malah mangke karsanya raka paduka,
Narpendyah Majapahit, sinuprih nungkula,
tanpa linawan yuda.

MAYANG SA-
RI : Apata mangkono yayi ?

MENAK SU-
WANDA : Inggih menika, kabarnya Kaka Aji.

MAYANG SA-
RI : 7. Yen mangkono yayi mengko karsaningwang,
ingsun pangkat saiki, marang Prabalingga,
marek mring kakang Besma.

MENAK SU-
WANDA : Makaten kakangbok Dewi.

MAYANG SA-
RI : Iya yayi mas.

MENAK SU-
WANDA : Inggih langkung prayogi.

KANDHA, PLAJARAN, REP, KANDHA. GESANG,
SUWUK, ADA-ADA.

SINOM

MAYANG SA-
RI : 1. Dayun sira teka ana, ngarepku apa tinuding,

marang kaka Prabu Besma, apa karepmu pribadi,
lawan sira udani, yen uwis bodholan ingsun,
saka Bali negara, banjur masanggrahan mami,
aneng alas Ngroban sapa kang sung warta ?

- DAYUN : 2. Gusti andangu kawula, kula sampun dhateng Bali,
taken dhateng tengga praja, yen paduka mangke Gusti,
Sampun bodhol sing Bali, lan wadyabala sedarum,
lajeng amasanggrahan, wonten ing Ngroban wanadri,
mila kula lajeng sowan dhateng Ngroban.
3. Gusti kawula tur priksa, raka paduka Sri Besmi,
seda salebeting pura, awit dipun cidra maling,
nama Dyan Damarsasi, dutanya Sri Majalangu,
murdanipun tinigas, katur dhateng Majapahit,
kang pra raja dipati teluk sadaya.
4. Pra garwa selir parekan, sedaya dipun tawani,
dhateng Raden Damarwulan, katur prabu Majapahit,
mangke Dyan Damarsasi, malah sampun maged ratu,
ngrenggani Majalengka, juluk Brawijaya Aji,
ugi lajeng nggarwa dhateng Sri Wanodya.
5. Namung Kotbuta Katbuta, gusti ingkang anglabeti,
methukken pun Damarwulan, duk mantuk mring Majapahit,
lajeng rerempon jurit, Buta Katbuta kasambut,
tumpes sawadyanira, kawula sumangga gusti,
wit paduka kadangnya Sri Urubesma.



Dayun

MEGATRUH

MAYANG SA-
RI

1. Iya jagat dewa uga bathara ingsun, nora nyana
ati mami,
dene jebul kaka Prabu, Urubesma wus nge-
masi,
ana sajroning pakuwon.
2. Klebon maling Damarwulan nyidra lampus,
nora talah Damarsasi, apata baya pinunjul,
kadigdayaning ngajurit, nora lega atiningong.
3. Lamun ora Damarwulan bisa lampus,
tandhing prang kalawan mami, ya diayonana
iku,
yekti sirna dening mami,
si maling anyidra layon.
4. Lah yayi mas apa sira uwis krungu,
Si Dayun nggone pawarti ?

MENAK SU-
WANDA

- : Inggih sampun myarsa ulun, wangsul karsa ka-
dos pundi ?

MAYANG SA-
RI

- : Iya yayi karsaningong.
5. Aku dhewe nedya nagih lara lampus,
Mrih cidra si Damarsasi.

MENAK SU-
WANDA

- : Menapa makaten mbakyu ?

MAYANG SA-
RI

- : Ya mangkono karsa mami.

MENAK SU-
WANDA

- : Yen makaten kakang embok.
6. Kula inggih ndherek sakarsa pukulun,
nedya nagih lara pati, dhateng cidra Damar-
santun,

utawi angiras kardi, damel randha Prabu Sinom.

7. Yen wus randha kula ingkang gentos dhaup,

MAYANG SARI : Iya yayi sun jurungi, sira predandana gupuh, saksumektaning ajurit, sawadyamu wadyaningong.

MENAK SUWANDA : 8. Inggih dhateng sandika kakang mbok ayu,

MAYANG SARI : Lah ta Mayanggana yayi, sira predandana gupuh, saksumektaning ajurit, sakancamu para sinom.

MAYANG GANA : 9. Inggih dhateng sandika dandoson pupuh, Lah ta yayi-yayi sami, dhawuhira jeng Sangingrum, kinarsan dandos ngajurit, karsanira Sanga Sinom.

10. Arsa nglurug mring negara Majalangu, tindak ing sadina iki.

SEKAWAN SARENG : Dhateng sandika mbok ayu.

MENAK SUWANDA : Lah ta bocah-bocah Bali, sira predandana gupoh.

11. Sumekteng prang Kang Mbok arsa tindak nglurug, pangkat ing sadina iki, mring negara Majalangu,

WADYA SARENG : Nun sandika Sanga Pekik.

MAYANG SARI : Yayi Dewi nggonmu dandos.

12. Apa uwis padha sumekta kancamu ?

MAYANG GA-
NA

: Dhumateng sandika Gusti,
Yayi Dewi nggonmu ngrasuk, apa wis padha
miranti ?

SEKAWAN SA-
RENG

: Inggih sampun amirantos.

MAYANG GA-
NA

: 13. Iya sukur yen wus miranti sadarum,
Kawula nuwun Jeng Gusti, sakonca kula para
rum,
nggenipun dandos ngajurit, sedaya sampun
mirantos.

MAYANG SA-
RI

: 14. Iya sukur banget leganing tyas inggun,
Lah Menak Suwanda yayi,
sakwadyamu kang angrasuk,
sakapraboning ajurit,
apa kabeh wus sumaos ?

MENAK SU-
WANDA

: 15. Nun Kakang Bok yen ndangu nggen kula
ngrasuk,
sakapraboning ajurit,
sak wadya Bali sadarum, inggih sampun ami-
ranti.

MAYANG SA-
RI

: Yayi yen kaya mangkono.

16. Angkatena bocah penganjuring laku.

MENAK SU-
WANDA

: Nun sandika Kang Bok dewi.
Heh bocah Bali sadarum, apa wus padha mi-
ranti ?
Nggonmu dandan ing palugon ?

WADYA SA-
RENG

: 17. Inggih Raden sampun samekta sadarum.

MENAK SU-
WANDA : Yen uwis padha miranti.
Bocah penganjuring laku, mara angkatna tumuli.

WADYA SARENG : Nun sandika Sang Wiranom.

PASINDHEN

ASMARANDANA

GANDHANG-
GANDHANG : 1. Heh-heh wadyabala Bali, nggonmu padha predandanan,
apata wus rampung kabeh, miwah saliring wahana apa tan kekurangan ?

ATURAN : Inggih Raden sampun-sampun, mboten wonten kekirangan.

GANDHANG-
GANDHANG : 2. Yen uwis padha miranti, budhalna penganjuring prang,
manut tengaraning bendhe.
Yen bendhe sepisan obah, bendhe ping pindho nunggang,
ping telu budhalna gupuh.

ATURAN : Inggih dhumateng sandika.

KAWIN PANGKUR, KANDHA, GENDHING LURUGAN
GAMBIR SAWIT REP KANDHA

SINOM

MAYANG SARI : 1. Yai Dewi Mayang Gana.

MAYANG GANA : Kawula nuwun Jeng Gusti.

MAYANG SARI : Yai mas Menak Suwanda, mara dhawuhana nuli,

bocah panganjur prejurit, konen nyengkakake gupuh.

MAYANG GA-
NA

: Inggih nuwun sandika
Dhuh Rahaden Sang Pinekik.

MENAK SU-
WANDA

: Ana paran yayi dewi Mayang Gana ?

MAYANG GA-
NA

: 2. Dhawuhnya rayi paduka, wadya panganjur-
ing jurit,
kinarsan anyengkakena.

MENAK SU-
WANDA

: Ya matur sandika yayi.
Heh bocah-bocah Bali, dhawuhe kakangbok
ayu,
bocah panganjuring prang, sengkakna nggone
lumaris.

MAYANG GA-
NA

: Inggih raden kawula dhateng sandika.

GESANG, SESEG, BODHOL, SUWUK, KAWIN, KANDHA
PELAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING-GENDHU,
REP, KANDHA, DHAWAH PUCUNG.

IV. RADEN KUDA RERANGIN BADHE MADOSI INGKANG RAKA RADEN DAMARWULAN

PUCUNG

SRENGKARA
MANIK

: 1. Lah ta kulup Kudarangan marmanipun,
seba ngarsaningwang,
yen sore nutug sewengi
lamun esuk anutug sedina pisan.

KUDA RERA-
NGIN

- : 2. (Kanjeng Eyang mila kula) ‘
Sowanipun yen sonten dugi sadalu
yen injing kawula
sowan dumugi sahari
awit dereng sumerep mring Kanjeng Rama.

SRENGKARA
MANIK

- : 3. (Babo-babo putuningwang)
Kawruhamu saikine sudarmamu
uwis amurcita
kadewan sipate kaki
luhung sira ngulatana kadang tuwa.

KUDA RERA-
NGIN

- : 4. (Wonten pundi dunungnya ?)

SRENGKARA
MANIK

- : Iku kulup tan karuwan dunungipun
nanging lamun sira
kudu-kudu arep panggih
lamun sira andon prang musuhmu ilang
(sumbar aran Damarwulan).
5. Lawan ngaku Udara ingkang sesunu
iku kadangira
banjur sungkemana kaki.

KUDA RERA-
NGIN

- : Kanjeng Eyang kawula dhateng sandika.

SRENGKARA
MANIK

- : (Kulup iku kanggo srana)
6. Glis ketemu sira ngadhanga delanggun
prapatan yen ana
wong liwat cekelen nuli
patenana kethokana murdanira.
7. (De kumbane tumpukana).
Iku kulup yen wus ganep patang puluh
sira bisa panggya
kadangira Damarsasi
tur abakal ketemu sudarmanira.



Srengkara Manik

- KUDA RE-
RANGIN : (Inggih dhumateng sandika)
- SRENGKARA
WATI : 8. Rama ulun lilanana kula tumut
dhateng wayah ndika
pun kulup Kuda Rerangin.
- SRENGKARA
MANIK : Lara aja sira melu sutanira.
(Sayektine besuk lara)
9. Yen rahayu sayekti mbesuk ketemu
- SRENGKARA
WATI : Yen makaten rama
kawula nderek sakarsi.
- K U T I S : Yake ndara nek kula pribadi
asekeca bukti, neng wisma aturu.
2. Yen kepareng ing pangrembag suci,
angimpi kepanggoth
inggih dhateng raka ndika raden.
- KUDA RERA-
NGIN : Kutis Kutis bener nggonmu angling
enak mangan guling, angimpi ketemu.
3. Nanging aku kudu angulati
marang kadangingong
gelem ora gelem melu kowe
pilih endi karo tak gebugi
ayo mangkat nuli.
- K U T I S : Nggih ndaweg lumaku.
- GESANG SUWUK KANDHA. GENDHING JANGKRIK
GENGGONG, REP, KANDHA GESANG SUWUK ADA-ADA.

V. RADEN KUDA RERANGIN PERANG KALIYAN UTUSAN SANGKING WANDHAN

MARA SANJA : 1. Adhi Sembung Gilang, lan adhi Sangga Le-

wang, dhi Gala Gothang, dhi Mandra Kendoa, dene asalah karya, temah mbebajag, jarah angrerayah, mring karang dhusun-dhusun, ni-ku yen priksa, Dewaji tamtunya, dukane dha-teng kula, yekti tan wurung.

2. Diutus slewengan.

SEKAWAN

SARENG : Makaten Kakang Demang.

MARA SANJA : Adhi inggiha.

SEKAWAN

SARENG : Inggih Kakang Demang, senadyan makatena, sangu wus telas.

KUDA RE-

RANGIN : Kanjeng Eyang yen sampun rampung kang sabda.
(Paduka kantuna lenggah).

10. Lan Jeng Ibu manggiha suka rahayu
kula nuwun lilah
pangkat sadinten puniki.

KALIH

SARENG : Iya kulup sun nyangoni cegah ingwang.
(Dhahar ingsun lawan nendra).

KUDA RE-

RANGIN : 11. Eyang ibu, inggih dhumateng anuwun
Payo Kutis enggal, pangkat ing sadina iki.

KUTIS : Inggih ndaweg Raden sampun kalayatan.

DIIAWAH AYAK—AYAKAN REP GURI SAMENGKRENG.

GURISA.

SRENGKARA

MANIK : Ya gangga-gangga trigangga
payungana kala cakra

Kuda Rangin lakunira
sun tetedha marang dewa
muga-muga anyandhunga
iya kang kembang Cepaka
kang sawakul angengira.

GESANG PLAJENGAN REP KANDHA

M I J I L

KUDA RERA-
NGIN

- : 1. Lega banget atiningsun Kutis
wis klilan lelakon
mring Jeng Eyang priye mungguh kowe ?

MARA SANJA : I. si adhi ndadra.

SEKAWAN SA-
RENG

- : Wangsul paran ing kayun ? Kakang Demang
kados pundi mangkya ?

MARA SANJA : Inggih kajeng kula, prayogi mantuk.

3. Yen kita antara, meksa tan wonten jalma
wonten ngrikia, inggih tanpa karya
prayogi tur uninga, dhateng Narendra
paran karsa nata, sayekti inggih mestu.

SEKAWAN
SARENG

- : Makaten kakang, Demang Mara Sanja.

MARA SANJA : Nggih makaten adhia.

SEKAWAN
SARENG

- : Ndherek sakayun.

KANDHA PLAJARAN REP.

B A L A B A K

MARA SANJA : 1. Bondhet Ngawe ana paran sira teka, ing kene,
ingsun sawang kaya gita lakunira, karone,
yen wis ngaso tutura mring aku nuli, Dhet
Ngawe.

BONDHET

NGAWE : 2. Nggih Mas Demang kula nyaosaken duka, lawunge

MARA SANJA : Bondhet Ngawe nganggo tutur ing ngabasa, dutane konkonan kang lawung pati raja pati, apane ?

BONDHET

NGAWE : 3. Inggih pati anaming pati sampeyan, badhene.

MARA SANJA : Ah sembrana bok ya tutur kang temenan, Dhet Ngawe.

BONDHET

NGAWE : Nggih Mas Demang kula wau weruh tiyang, lampahe.

4. Nggih mariki renteng-renteng tiyang kalih, warnane langkung bagus kang satunggal amba sisik, rupane.

MARA SANJA : Yen mangkono mara mundura mburiku.

BONDHET

NGAWE : Nggih nderek.

D U R M A

MARA SANJA : Lah ta adhi sadaya sampun miyarsa. Bondhet Ngawe kang warti.

SEKAWAN

SARENG : Inggih sampun myarsa, wangsul paran ing kar-sa ?

MARA SANJA : Mangga sami den prepeki, sampun klayatan.

SEKAWAN

SARENG : Inggih dhateng suwawi.

GESANG DHAWAH AYAK—AYAKAN MEDAL REP KANDHA
GESANG SUWUK

MIJIL

KUDA RERA-
NGIN

: 1. Kaya priye laku iki Kutis
de prapta wana grong
apa nora kaleru dalane.

K U T I S

: Inggih Raden kula dereng uning
boten nate mriki, tan weruh ler kidul.

2. Raden mangga prayogi nggih bali
tab-taban tyas ingong
duga kula akeh bebayane.

KUDA RERA-
NGIN

: Iya Kutis sira aja kwatir, pitayaa mami.

K U T I S

: Nggih daweg Sang Bagus.

KANDHA, PASINDHEN, PANTEN MANDHEGA, PANTEN
MANDHEGA

SINOM

KUDA RERA-
NGIN

: Kutis iki swara apa, gumerah anggegirisi.

K U T I S

: Enggih Rahaden menika, swarane jalma mrih
juti Raden prayogi bali.

KUDA RERA-
NGIN

: Beja kemayangan pethuk
wong begal sun butuh ndhas
Lah Kutis aja kuwatir.

K U T I S

: Inggih Raden anamung ingkang prayitna.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

DURMA

MARA SANJA: 1. Lah ta panten-panten sapa aranira
lawan dhangkamu ngendi.

- KUDA RERA-
NGIN : Aku tanpa aran, kandhang wyat kemul mega
manuk merak kang nusoni.
- MARA SANJA : Babo nglengkara, iya aku kang sisip.
2. Lah ta panten teja-teja sulaksana
tejane anyar keksi, mburi kang pinangka
ngarep endi sinedya, lawan sapa kang kekasih
mara ngakua, panten ingsun takoni.
- KUDA RERA-
NGIN : 3. Iya jalma sira sapa aranira, lawan dhangkamu
ngendi.
- MARA SANJA : Babo saya ndadra, suntakon durung blaka
ndadak junjung dhangka mami.
- KUDA RERA-
NGIN : Kawruhanira, yen sadhengah sujalmi.
4. Jeneng aran wismanira iku dhangka
yen satriya kekasih, wisma lan pinangka.
- MARA SANJA : Babo tansaya ndadra, yen kowe takon ran
mami aku mas Demang, Mara Sanja sangka-
ning.
5. Saka nagri Wandhan Gupita manira
Lah kowe sapa kasih.
- KUDA RERA-
NGIN : Kowe takon ingwang, Kuda Rangin pinangka
Argamanik sedya mami, mring Majalengka
manut paraning sikil.
- MARA SANJA : 6. Iya panten yen sira kena sun eman
baliya bae becik.
- KUDA RERA-
NGIN : Iya Mara Sanja, sun tan gelem baliya.
- MARA SANJA : Kowe ora gelem bali, tadhaha katga.
- KUDA RERA-
NGIN : Tibakna sun tadhahi.

PLAJARAN, REP, KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

KUDA RERA-
NGIN : Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Mara Sanja endi ta tunggale
Kuda Rangin rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

DURMA

SANGGA
LEWANG : Lah ta panten kowe sapa aranira.

KUDA RERA-
NGIN : Aku Kuda Rerangin, kowe sapa aran ?

SANGGA
LEWANG : Jenengku Sangga Lewang, payo panten perang
ngarsi.

KUDA RERA-
NGIN : Ya Sangga Lewang, ya payo para ngarsi.

PLAJARAN, SAMBERAN, KACEPENG, REP, KANDHA,
GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

MIJIL

KUDA RERA-
NGIN : Lan ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Sangga Lewang endi ta tunggale
Kuda Rangin rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep ingsun

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

D U R M A

MONTRO

KENDHO : 1. E lah entek kabeh kancaku gangsingan
maju-maju matihi, amundur kabranan
panten aranmu sapa ?

KUDA RERA-
NGIN

: Jenengku Kuda Rerangin. lah kowe sapa ?

MONTRO KEN-
DHO

: Montro Kendho ran mami.

KUDA RERA-
NGIN

: 2. Jalma begal Montro Kendho aranira.

MONTRO

KENDHO : Ya Montro Kendho mami
Lah aku belakna, kancaku kang pralena.

KUDA RERA-
NGIN

: Ya mangsa wūrunga mati.

MONTRO

KENDHO : Payo prang ngarsa.

KUDA RERA-
NGIN

: Ya payo perang ngarsi

PLAJARAN, PRANG, SAMBERAN, SUWUK, ADA-ADA.

D U R M A

MONTRO

KENDHO : 1. Nyata abot Kuda Rangin sangganing prang
sun tubruk nora keni, amilar lumumpat
sun saut nyengkah ndhupak.

KUDA RERA-
NGIN

: Mangsa cuwaa ngajurit, tandhing lan ingwang
sagendhingmu sun wani.

MONTRO

KENDHO : 2. Iya Kuda Rangin kang tunempel ana
awakmu mara nuli, tamakna maring wang.

KUDA RERA-

NGIN : Klakon ingsun gegaman.

MONTRO

KENDHO : Lah ta iya payo nuli.

KUDA RERA-

NGIN : Tadhaha panah.

MONTRO

KENDHO : Tibakna sun tadhahi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

KUDA RERA-

NGIN : 1. Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong
Montro Kendho endi ta tunggale
Kuda Rangin rebuten ngajurit
barenga kang prapti
nora erep engsun.

DURMA

1. Paran baya Kutis iki polahing wang
ndhas iki kurang siji, dalane wus lena
tan ana wong kang liwat, sun arsa panggih
nemeni
lan kangmas Songka
mbok kowe bae Kutis.
2. Ingsun tigas murdamu supaya ingwang
glis temu kadang mami.

KUTIS

- : Raden pamalesnya, dene kok ora lumrah
basakna ndika puniki
ndhas mung sajuga, arsa tinigas keris.
3. Inggih Raden menapa ta dosa kula ?

KUDA RERA-
NGIN

: Iya dosamu Kutis, nyebeli maring wang
golek endhas sajuga, nganti suwe ora olih
iku dosanya, mara ta kene Kutis.

K U T I S

: 4. Enggih Raden yen makoten kersa ndika
inggih kula caosi, nanging maksih utang
benjang yen sampun manak
endhas kula dados kalih
ingkang satunggal, kula caoske benjing.

KUDA RERA-
NGIN

: 5. Iya Kutis aweha ora aweha
yekti sun tigas keris.

K U T I S

: Nggih Raden sumangga, nging nganti sawatara
yen tita tan wonten jalmi, kula nggih suka
andika tigas keris

K A N D H A

DURMA

KUDA RERA-
NGIN

: 1. Kutis-Kutis kowe ana begianira
tan sida sun pateni
kae ana jalma, tetelu alelana
diadhang neng kene Kutis.

K U T I S

: E mula nyata, nika pun mara mriki.

PLAJARAN, DHATENG, REP, KANDHA, GESANG,
SUWUK, ADA—ADA.

KUDA RERA-
NGIN

: 2. Lah wong liwat kowe sapa aranira.

LUGENDER

: Logender aran mami.

LAYANG

SETA

: Kula Layang Seta.

LAYANG KU-
MITIR

: Layang Kumitir kula.

KUDA RERA-
NGIN

- : Lah kowe wong saka ngendi ?
Dene neng alas, padha arep nyang ngendi ?
3. Aku iki mung takon wae mring sira,
nanging sun jaluk siji, endhase sun tigas
kang loro ya banjura, sun selak kesusu pang-
gih mring kadanging wang, kakangmas Damar
Sasi.

LANDHA

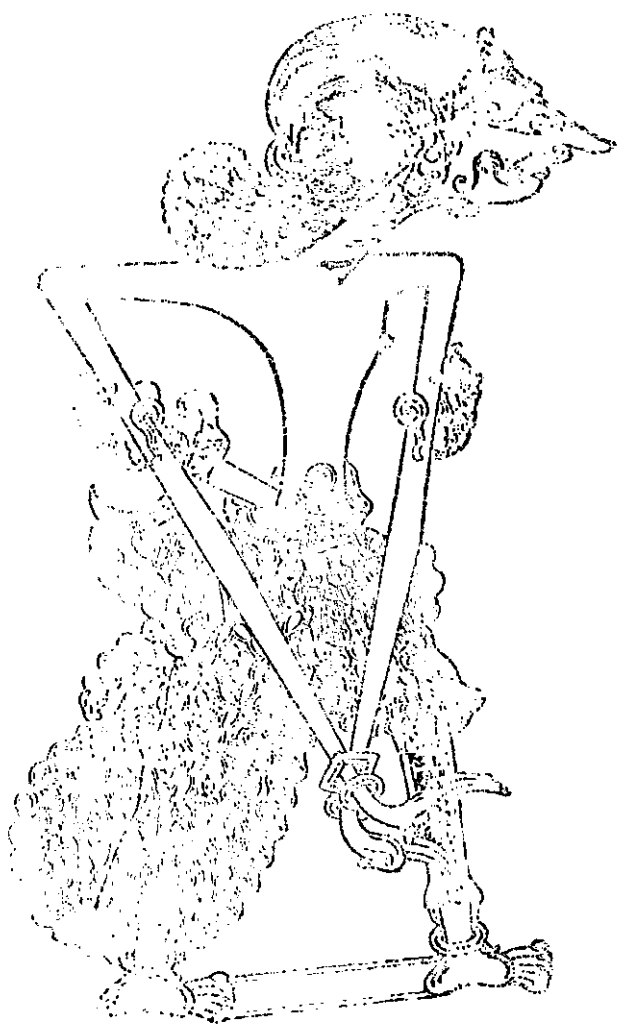
ASMARANDANA

- LUGENDER : 1. Teja-teja leksananing, tejane enggal katingal
sinambating wangi Raden
ing wingking pundi pinangka
ngajeng sinedyeng driya.

KUDA RERA-
NGIN

- : Kaki dene kasih ingsun
Kuda Rcrangin pinangka.
2. Iya ing Asrama Manik, sedyengsun mring Ma-
jalengka
nggoleki sedulur ingong
kekasih Damar Sasangka
marmane kaki ingwang, arep anigas murdamu
awit wecaning pandhita.
3. Kinen mateni sujalmi, patang puluh akehira
iku pan nuli kepanggoh
lan kakangmas Damar wulan
nging kaki isih kurang, siji ganep patang puluh
iya kowe salah juga.
4. Arsa ingsun tigas keris.

- LOGENDER : Makaten karsa andika
langkung gampil yen ngupados
kadang ndika Damar Wulan
wonten ing Majalengka
nanging sakmenikanipun, den niaya raka
ndika.



Legender

5. Dhateng Prabu Majapahit
 sapunika kinunjara, mila kawula rahaden
 kinuya-kuya narendra
 margi kula angrebat
 dhateng Raden Damar Santun
 kawula kawon ngalaga.
6. Pramila kula puniki, pados pangungsen kang
 yogya
 angrebat rakanta Raden, yen andika nuju
 karsa
 Raden andika rebat, raka ndika Damar Santun
 Ywa ngantos yen pinejahan

KUDA RERA-
 NGIN : 7. Yen kaya mengkono kaki, nagara ing Maja-
 lengka Mara ing endi prenahe ?

LOGENDER : Rahaden wetan menika, prenahnya Majaleng-
 ka.

KUDA RERA-
 NGIN : Wis kaki sun arsa laju

LUGENDER : Inggih dhumateng sumangga.

PLAJARAN, REP.

S I N O M

LUGENDER : 1. Lah kulup Kumitir Seta, aku banget tan
 andugi mring Kuda Rangin sedyanya, anggo-
 leki Damar Sasi katujune tak kaki, sun tuturi
 banjur manut.

SETA KUMI-
 TIR : Inggih leres Jeng Rama, kawula semanten ugi
 sanget ngungun dene elok sedyanira.

2. Madosi pun Damar Wulan, mawi srana ame-
 jahi

- tiyang jangkep kawan dasa
mamrih saged enggal panggih
dhateng pun Damar Sasi.
- LUGENDER : Apata mangkono kulup.
- SETA KUMI-
TIR : Inggih makaten rama, paran dhimas atur ma-
mi.
- LAYANG KU-
MITIR : Inggih leres kakangmas atur andika.
3. Rama leres turnya kangmas
kawula semanten ugi, sanget pangunguning
manah Damar Wulan gadhah adhi, punika
saking pundi.
- LUGENDER : Iya wus mangkono kulup, tan kena ingupama
payo kulup pangkat nuli
- KALIH SA-
RENG : Kanjeng Rama inggih dhumateng sumangga

GESANG, SUWUK, LAGON, KANDHA, GENDHING
SEMERU, REP, KANDHA DHAWAH GURISA
MENGKRENG.

VI. RADEN KUDA RERANGIN DHAUP KALIYAN DEWI MUSTHIKA WATI

GURISA

- WIJAYA MUR-
TI : 1. Lah Musthikawati lara, ingsun waspadake sira
pan uwis samadya candra, katon amawa sung-
kawa.
- MUSTHIKA
WATI : Iya Rama bener sira, mulane sungkawa ing-
wang.
Anggagas impenku Rama, katekan raja satriya.
2. Dyang Kuda Rangin tengerannya, bagus ngi-
ring prepatira, sajuga Kutis ranira

satangine nggon sun nendra, sun lali saya
anglela saprene wayang-wuyungan.

WIJAYA MUR-
TI : Yen kaya mengkono lara, sira wus birahi sira.

MUSTHIKA
WATI : 3. Sun nora birahi rama, nanging iku impening
wang lamun ora bisa panggya, ingsun pilahur
pralena sun tempuhke kowe rama, impenku
bisane panggya.

WIJAYA MUR-
TI : Babo putraningsun lara, aja kleru tanpa lara.
4. Iku lumrah wong anendra, angimpi weruh re-
rupan ya sarupan-rupanira.

MUSTHIKA
WATI : Rama sira yen lenggana, anggoleki impening
wang lilanana wae ingwang, nedya nggoleki
priyanga sun temah lara pralena.

5. Puluh sun tangisi Rama, tan mantra yen nya-
guhana.

WIJAYA MUR-
TI : Babo lara putraning wang, aja ta kasusu lara,
yen impenira sanyata, sun pujane marang de-
wa sayekti teka priyanga.

MUSTHIKA
WATI : Ya rama luwih prayoga.

GESANG, SUWUK, KANDHA, AYAK-AYAKAN, REP,
KANDHA. GESANG, SUWUK, LAGON.

SINOM

WIJAYA MUR-
TI : 1. Teja-teja sulaksana, tejaning anyar kaeksi
leksananing sinatriya, tembe kepanggih lan
mami wingking sinedyeng galih, ing ngajeng
pundi kang dunung, angger tigas kawuryan,
sinten kang sinambat ing sih.

KUDA RERA-
NGIN

: Dhuh Sang Tapa saderenge sampunira.

2. Paduka tan kasamaran, yekti sampun ngudaneni.

WIJAYA MUR-
TI

: Leres jengandika Radyan, pandhita bremana candhi owel tan ngudaneni, mangreh kang dereng jinantur ndika satriya ngarba, jejuluk Kuda Rerangin kesah ndika ngupadosi kadang tuwa.

KUDA RERA-
NGIN

- : 3. Leres ingkang pangandika, wangsul ing panuwun mami mugè andika jarwakna, dunungipun kakang mami.

WIJAYA MUR-
TI

: Angger langkung prayogi, nging kula suka pitutur mila paduka prapta, pratapan ngongpuja yekti wit andika cinetha jroning sumpe-
na.

4. Dados jatukramanira, pun Endhang Musthika Wati menika atmaja kula, mangke Raden kados pundi menapa inggih sudi, anggarwa mring sutaningsun.

KUDA RERA-
NGIN

: Dhuh ta Sang Dwijawara, saklangkung panuwun mami.
Sampun sakit sanadyan praptaning pejah.

5. Yen saking karsa paduka, kawula boten gumingsir mung sok ugi panggihena, kadang ulun Damar Sasi.

WIJAYA MUR-
TI
MUSTHIKA
WATI

: Inggih langkung prayogi.

: Dhuh rama balekna gupuh, Kuda Rerangin radyan angkuhe kepati-pati, pandugaku ewuh ladenane rama.

WIJAYA MUR-
TI

- : 6. Kepriye karepmu lara, mau banget kok tangisi
samengko bareng wis teka, banjur sira mitam-
bui Raden ywa klentu tampi, ndaweg pon-
dhongen den gupuh, gunturana srenggara,
sampun mawi wigah-wigih.

KUDA RERA-
NGIN

- : Panembahan kawula dhateng sandika.

LAGON

DHANDHANGGULA

KUDA RERA-
NGIN

- : 1. Yang-yang tilam dewataning ati
ingkang sawang puspita mangraras
intene pun kakang dhewe
angger rum-rum bintarum
puspitane ing tilam sari
nora sun pindha krama
ciptaning tyasing sun
nimba ngawula bendara
lilanana pun kakang angaras pipi
angepel payudara.

MUSTHIKA
WATI

- : 2. Sumangkeyan kang wus den lilani
banjur merak solahe gumampang
tan tana-tana anggepe.

KUDA RERA-
NGIN

- : paran dewaning ayu
teka tansah ngewani liring
yekti prapteng antaka
kaulira masku, tamba sung jampining branta
wit kapulet wileting pamulu wingit
wingite maweh brangta.

KUDA RERA-
NGIN

- : Sun krungu neng Majapahit
lagi pinisakit Katong.

KUDA TILAR-
SA

- : 3. Yen makaten paran kangmas karsanipun.

KUDA RERA-
 NGIN : Ya padha rinebut yayi.
 KUDA TILAR-
 SA : Kawula langkung jumurung.
 KUDA RERA-
 NGIN : Payo padha mangkat yayi.
 KUDA TILAR-
 SA : Inggih sumangga lelakon.

GESANG, SUWUK, LAGON, KANDHA. GENDHING
 SEMINGIN, REP, KANDHA.

VIII. PRABU KLANASASI, RATU WANDHAN, GANDRUNG DHATENG RATU AYU, LAJENG NGLURUG DHATENG MAJAPAHIT

DHANDHANGGULA

- KLANA SASI : 1. Adhinipun kakang prabu Dewi
 mbesuk apa nimas nggonmu teka
 neng Wadhan negaraningong, iya sira wong
 ayu
 ingsun gawe timbangan mukti
 dha jodha jora jodha, andheng-andheng patut
 ana ing satengah mata
 embuk centhul minthal-minthul dak tutuli
 ceprut katut manggulnya (GUMUJENG).
2. Ratu Ayu kadulu sumandhing, lamun aku
 turu lumah-lumah,
 katon neng usuk malerok, mbok usuk ya
 mbok usuk,

MUSTHIKA WATI

- : 3. Sinten ingkang mertakken yen mami
 dados dhukun marasaken lara
 saiba-iba ucape, kang sengit nganti gupruk.

KUDA RERA-
NGIN : Iya nadyan mangkono yayi
dadya nora ngopoa, larane tyasing sun
mung sira wignya mulyakna.

MUSTHIKA
WATI : Kula sungkan mboten nate sung jejampi
njampeni tyas kelaran.

KUDA RERA-
NGIN NULEH : 4. Apes temen Dyan kuda Rerangin
tinambuhan mbok wis anarima
puluh-puluh wus begjane
kaya kurang wong ayu.

MUSTHIKA
WATI : I, i, banjur anemenani
tur kene mung sembranan, banjur arep mu-
tung mbok sampun sanget cugetan.

KUDA RERA-
NGIN : Mirahingsun iya wong dhandhing njekining
suwawi kula emban.

KANDHA, LAGON, MAWI INJEN—INJENAN SAWATAWIS.

MUSTHIKA
WATI : "Mbok inggih sampun celak, sanget sumuk
kawula."

KUDA RERA-
NGIN : "Iya nimas sira sumuk, adhem banget awaking
wang."

ADHEM—ADHEM

KUDA RERA-
NGIN : "Dhuh nimas li alining wang, iki sira anggoa."

MUSTHIKA
WATI : "Estu lobok supenipun, dipun angge tyang
wanodya"

LOBOK—LOBOK.

MUSTHIKA

WATI : "Karsa andika menika, sembrana saya andadra
ngangseg-angseg lajeng gugut
pedhes sanget lambe kula."

PEDHES—PEDHES

KANDHA, KOBONG DIPUN LUNGSUR, KANDHA,
LAGON.

DHANDHANGGULA

WIJAYA MUR-

TI : 1. Jengandika Raden medal jawi
lan pun rara menapa sedyanya.

KUDA RERA-

NGIN : Inggih ta paman wiyose, reh mangke sampun
dangu kula wonten pratapan ngriki
badhe ndugekken sedyana.

WIJAYA MUR-

TI : Dhuh adhuh Sang Bagus, kadi pundi rayi
ndika.

KURA RERA-

NGIN : Kula tilar samangsa kula wus panggih
kakang mas Damar Wulan.

2. Kula inggih nunten wangsul malih.

WIJAYA MUR-

TI : Yen-makaten Raden weling kula
dipun prayitna ing batos
lamun andika kapethuk
lare blancer ladak tur sekti
ngaken atma Udara, den saranta kalbu
estu kadang ndika pyambak
kaprenah nem lan andika sanes wibi
nunggil sedyana lan ndika.

3. Dados kanthi saged enggal panggh
kadang ndika Raden Damar Wulan.

- KUDA RERA-
NGIN : Yen kados makaten mangke
jengandika akantun, suka harja kawula amit
pangkat dinten menika.
- WIJAYA MUR-
TI : Sumangga Sang Bagus, cegah kula dhahar
nendra ngong sangokken andika Dyan Kuda
Rangin.
- KUDA BERA-
NGIN : Anuwun sih andika.
- MUSTHIKA
WATI : 4. Klilan boten klilana Sang Pekik
kula ndherek satindak andika.
- KUDA RERA-
NGIN : Nimas aja melu kowe, pan ora lawas ingsun
nuli bali pratapan malih.
- MUSTHIKA
WATI : Inggih sumangga radyan, nging nuntena wang-
sul.
- KUDA RERA-
NGIN : Wis nimas kariya suka.
- MUSTHIKA
WATI : Inggih raden kula ndhereken basuki.
- KUDA RERA-
NGIN : Ya nimas sun tarima

AYAK-AYAKAN, LAJENGAN, REP, KANDHA.

ASMARANDANA

- KUDA RERA-
NGIN : 1. Ora nduga aku Kutis, mring welinge panem-
bahan Wijaya Murti mangkene
yen ingsun kepagag marga

bocah blancer aladak
yen angaku putranipun
jeng Rama Patih Udara

2. Iku kadanguku nom yekti, seje bibi lawan
ingwang
iya nunggal sedyaningong
nggoleki kangmas Sasangka
yen iku wis kepanggya
dadi kanthi enggal pangguh
marang kangmas Damar Wulan.

K U T I S : 3. Nggih leres Raden puniki,
benjing napa nggenne panggya
lan kadang ndika rahaden.

KUDA RERA-
NGIN : Ora Kutis kang pracaya
mring welinging Pandhita
aja klayatan lumaku.

K U T I S : Nggih Raden dhateng sumangga.

GESANG, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

VII. RADEN KUDA RERANGIN KEPANGGIH KALIYAN RADEN KUDA TILARSA

S I N O M

KIDANG
KENDHIT : 1. Hi, ana manungsa mara.

KUDA RERA-
NGIN : Nora nduga ati mami, ana kidang bisa ngucap.

KIDANG
KENDHIT : Babo njunjung kidang jalmi,
aku kidang linuwih, bang ndarbeni alas agung.

KUDA RERA-
NGIN : Kidang sun arsa liwat, sira sumingkira dhisik.

KIDANG

KENDHIT : Babo kowe sayekti kena nglarangan.

2. Liwat satengahing alas.

KUDA RERA-
NGIN

: Dene nganggo peksa luwih
si kidang teka aladak, arep anglarangi mami
jajalen anglarangi, sun tapuk parung rahimu.

KIDANG

KENDHIT : Babo-babo manungsa, payo den kepara ngarsi.

KUDA RERA-
NGIN

: Hiya payo kidang den kepara ngarsa.

KANDHA,*PLAJARAN, PRANG, REP, KANDHA, GESANG,
NGLANTAK, REP, KANDHA
GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

PANGKUR

KUDA RERA-
NGIN

: 1. Wong mlaku sapa ranira,
omah ngendi apa sinedyeng kayun.

KUDA TILAR-
SA

: Lah kowe sapa jenengmu
ngendi pinangkanira
lawan apa ingkang sinedya ing kayun.

KUDA RERA-
NGIN

: Babo dene teka ladak
jenengku Kuda Rerangin.

2. Arga Manik asaling wang
sedyaningsun ngulati kidang kendhit
marene nggone lumayu, mara sira ulungna
endak jaluk si kidang beburoning sun.

KUDA TILAR-
SA

: Aku ya semono uga, anjaluk beburon mami.

3. Iya mreng playunira
kidang kendhit mara ulungna nuli.

KUDA RERA-
NGIN

: Babo aku ora weruh.

KUDA TILAR-
SA : Weruh ora weruha
yekti sira kang ndhelike buron ingsun
lamun tan ngulungna sira, yekti sira tekan
pati.

KUDA RERA-
NGIN : Babo ingsun ora-ora ulap
yekti sira ndhelikke buron mami
yen ora aweh sun jaluk, payo kepara ngarsa
padha ngadu kasekten pucuking parung.

KUDA TILAR-
SA : Sakgendhingmu ora ulap
iya payo padha becik.

KANDHA

KUDA TILAR-
SA : "Lah Kuda Rerangin enggal, perang ngarep
rebut unggul."

KUDA RERA-
NGIN : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP.

ASMARANDANA

KUDA RERA-
NGIN : 1. Abot sangganing ajurit, salawas sun yuda gada
aneng gunung Manik ingong
ora ana tumandhinga, iki oleh prawira.

KUDA TILAR-
SA : Ya mangsa cuwoa mungsuh,
sakgendhingmu sun tan ulap.

KUDA RERA-
NGIN : 2. Mara kang ana sira glis, tibakena marang ing-
wang.

KUDA TILAR-
SA : Saru yen ndhingini ingong
mara kowe dhinginana.

KUDA RERA-
NGIN : Babo uwong alasan, tadhahana panahingsun.

KUDA TILAR-
SA : Iya mara tibakena.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

MIJIL

KUDA RERA-
NGIN : 1. Mati ngadeg wong alas sayekti, keno waras-
trengong.

KUDA TILAR-
SA : Kuda Rangin aja age-age
sayektine ingsun ora mati, iki kang jemparing
sayekti wis putung.

KUDA RERA-
NGIN : 2. Wong alasan umalesa nuli.

KUDA TILAR-
SA : Iya ingkang tanggon
tadhahana warastraku kiye
Kuda Rangin sira tekeng pati
ing sadina iki.

KUDA RERA-
NGIN : Ya tibakna gupuh.

KANDHA, PLAJARAN, REP.

MIJIL

KUDA TILAR-
SA : 1. Lah ta padha yen padhaa sekti
sasat padha ingong, aku Kuda Tilarsa nyatane
atmajane Maudara patih, wrangka Majapahit
lah ta kowe mungsuh.

2. Mati ngadeg kena panah mami,
begja ora lonyoh.

**KUDA RERA-
NGIN**

- : Kuda Tilarsa aja ge-age, ora mati sun Kuda Rerangin iki kang jemparing, yayi kawruhanmu.
3. Aja sira tutugake yayi kang uwus kelakon, katujune padha raharjane marmanira aku basa yayi Hyang Srengkara Manik, kang jarwa maring sun.
4. Pan mangkono yayi kang paweling yen aku kepanggoh bocah ngaku atma Udarane, iya sira yayi dadi kanthi, nggoning sun ngulati, kangmas Damar Santun.

KANDHA, GESANG, REP, MEGATRUH.

M E G A T R U H

**KUDA TILAR-
SA**

- : 1. Jenang sela dhuh kakangmas ingkang agung, pangapunten dhateng mami sing dereng sumerep ulun dhateng paduka sayekti.

**KUDA RERA-
NGIN**

- : Wis yayi aja rinaos.

**KUDA TILAR-
SA**

- : 2. Dhuh kakangmas kawula nyuwun pituduh-nggennya kangmas Damar Sasi wonten pundi enggenipun yen turu mengkurep keksi, aneng waton ngujiwat, mbok waton mbok watun, yen sun turu miring sira, aneng guling sun tubruk keliru kucing kucing nyakar jajeng wang (GUMUJENG).



Klanasuru

ASMARANDANA

1. Wong cethi-cethi cuwiri, entheng ginawa alihan,
sun badhe akeh putrane, lir gula ganthi ya nimas,
smanggi gundha wewehan, telungane sing adhaup,
aja ngembung pipi kiwa.
2. Larangan dewa linuwih, kang tengen semono uga,
larangan dalem sun dhewe, empak empi pipi wraha,
pak empu susu gajah, empak empong bokong lutung,
pak empuk semarandana (GUMUJENG).

DHAWAH SUBAKASTAWA.

SINOM

- KLANA SURA: 1. Kula nuwun Sri Narendra, sanget ing panuwun mami,
lamun Dewaji kasmaran, wanodya mboten prayogi,
yen Dewaji menggalih, krama Nata Majalangu,
manawi taksih kula, kados kasembaan ugi,
Jeng Dewaji kendela mugi kendela.

GESANG, GEMBYAKAN, SINDHEN, GUMUJENG, REP.

DHANDHANGGULA

DEWA WASE—

- SA : 1. Adhuh anak prabu Klana Sasi,
sanget-sanget ing panuwun kula,

lamun dinulur wirage, tan sae dadosipun
 watek suda leksana aji, gonyeh kekulitira
 getas tosanipun, yen arsa mondhong Sri Ke
 nya,
 Majapahit yen maksih kawula yekti,
 mboten lepas ing karsa.

GESANG, GEMBYAKAN, SINDHENAN, GUMUJENG,
 SUWUK. NYANDHAK WARU DHOYONG, BUKA SWARA.

SAMPIL LA- WA	:	Yen manuka manuk tuhu.
LAWA IJO	:	Putri Ayu Majalangu.
SAMPIL LA- WA	:	Kuning-kuning mliding.
LAWA IJO	:	Ireng-ireng manis.
SAMPIL LA- WA	:	Dhandhing-dhanding wing-wing.
LAWA IJO	:	Gandes-gandes meses.
SAMPIL LA- WA	:	Srendhel-srendhel tetel.
LAWA IJO	:	Srenteg-srenteg tepleg.
SAMPIL LA- WA	:	Sedhet-sedhet singset.
LAWA IJO	:	Memet-memet emet.
SAMPIL LA- WA	:	Iya gonas-ganes.
LAWA IJO	:	Gejes-gejes.
Sampil La- wa	:	Gendreh-gendreh rada Rangeh
LAWA IJO	:	Yen manuka manuk emprit.
SAMPIL LA- WA	:	Putri wingit Majapahit.
LAWA IJO	:	Suntrang-suntrang kempyang.

SAMPIL LA- WA	:	Jager-jager seger.
LAWA IJO	:	Gandrung-gandrung mutung.
SAMPIL LA- WA	:	Selek-selek cecek.
LAWA IJO	:	Dhonor-dhonor abyor.
SAMPIL LA- WA	:	Mongoh-mongoh dhokoh
LAWA IJO	:	Gadrug-gadrug gadhug.
SAMPIL LA- WA	:	Sentruk-sentruk manthuk.
LAWA IJO	:	Iya gonas-ganes.
SAMPIL LA- WA	:	Gejes-gejes.
LAWA IJO	:	Pacak bombrong moblong-moblong.
SAMPIL LA- WA	:	Mula dhasar maya-inaya.
LAWA IJO	:	Putri adi Majalengka.

PANGKUR

- KLANA SURA: 1. Lawa Ijo Sampil Lawa,
kena ngapa ngrojongi Jeng Dewaji,
kang jamak muriha lipur.
- KALIH SA-
RENG : Dyan Patih sampun duka,
bebarongan embyak ngajeng mogel pungkur,
- KLANA SURA: Sampil Lawa saya ndadra,
ya bacutna angrojongi.
2. Kangjeng Dewaji kendela,
Jeng Dewaji manawi kula taksih,
suka dados woting pupuh,
yen putung kasawatna,
yen remuka kasawurna dhateng satru,
nadyan pejah taksih sura,
mengsah lan tyang Majapahit.

ASMARANDANA

KLANA SASI : 1. Jagat dewa bathara di,
kaya wong edan kinarsa,
bapa patih jeneng ingong.

KLANA SURA : Mboten maiben kawula, panjenengan Naren-
dra,
gung anom jumeneng ratu,
badhe karsa pala krama.

2. Dereng kaleksanan karsi,

KLANA SASI : Bener bapa aturira, patih paman uwa rajeng,
nggen jengadika sumewa, wonten ngajengan
kula,
menapa ta sampun dangu.

KLANA SURA : Anak Prabu nggen kawula.

3. Sowan wonten pancaniti, salebetnya anak
Nata,
kasmaran mring Prabu Sinom, sampun sowan
wonten ngarsa.

KLANA SASI : Lah bapa Klana Sura

KLANA SURA : Kawula Kangjeng Sang Prabu

KLANA SASI : Mara sira dedugoa.

4. Lakune kekalih aji, ingkang marang Maja-
lengka,
dene lawas antarane, durung ana tur uninga,
bapa mring jenengingwang, dene ta paweling
ingsun,
lamun nimas Sotyaningrat.

5. Akeh-akeh kang sengadi, nuli den rebuta ing
prang.

KLANA SURA : Leres pangandika Rajeng, yen saking pandugi
kula,
raja kalih lampahnya, ingkang dhateng Majala-
ngu,
kados lajeng angsal karya.

6. Yen ta mboten angsal kardi, kados lajeng rempon yuda,
anak prabu sekalihe.
- KLANA SASI : Bener tuturia bapa.
- KLANASURA : Yayi Guntur Dahana, mboten leres atur ulun.
- WANENG PATI : Leres atur jengandika.
7. Anak prabu leres patih, senadyan pandugi kula,
lampahipun kalih rajeng, ingkang dhateng Majalengka,
kados yen angsal karya, yen ta menggah mboten antuk,
kados lajeng rempon yuda.
- KLANA SASI : 8. Leres turnya paman aji.
- WANENG PATI : Ka Prabu Guntur Segara, mboten leres aturingong.
- DEWA WASESA : Leres atur jengandika, nak Prabu leres turnya,
Guntur Geni yayi prabu, senadyan pandugi kula.
9. Lampahipun kalih aji, kados lajeng angsal karya,
yen ngantosa lepat mangke, estu lajeng rempon yuda.
- KLANA SASI : Leres Uwa Narendra, bapa paman Uwa Prabu,
ing samangke kajeng kula.
10. Lampahipun mraja kalih, yen ta mboten engal prapta,
sadinnten kalih dintene, paman uwa kula pyambak,
nglanggar mring Majalengka, lan sawadya bala sagung.
- DEWA WASESA : Inggih dhumateng sumangga.

KANDHA, PLAJARAN, REP, KANDHA, GESANG, SUWUK,
ADA-ADA.

S I N O M

- KLANA SASI : 1. Ki sanak ndika bageya, praptanya ing ngarsa mami.
- LUGENDER : Dhateng kasuwun Narendra, sih marmanya dhateng mami.
- KLANA SASI : Ki sanak sinten wangi.
- LUGENDER : Pun Lugender nama ulun, dene wingking menika,
anak kula Jeng Dewaji,
wastanira pun Kunitir Layang Seta.
- KLANA SASI : 2. Yen mekaten jengandika, menapa tyang Majapahit.
- LUGENDER : Inggih tiyang Majalengka, rumiyin dados pepatih.
- KLANA SASI : Mangke wonten punapi, dene prapta ngajeng ulun ki sanak jejara, menapa sinedyeng ngarsi.
- LUGENDER : Menapa mekaten Jeng Sri Naranata.
- KLANA SASI : 3. Inggih mekaten ki sanak.
- LUGENDER : Dhateng sandika Dewaji,
mila mba klampahan sowan, ing pada paduka aji,
rumyin paduka aji, nglamar Sri Kencana Wungu,
namung mboten tinaman, panglamar paduka aji,
sak menika kawula atur uninga.
4. Sri wanodya Majalengka, pan sampun apala krami,
angsal singkep tyang aldaka,

lajeng jumeneng narpati, ngrenggani Majapahit
kawula lan suta ulun, pan arsa pinejahan,
saknggen enggen dipun usir,

KLANA SASI : Menapa makaten tur dika ki sanak.

LUGENDER : 5. Inggih makaten narendra, yen pareng karsa-
nya aji,
negari ing Majalengka, prayogi linurug jurit,
owel Sri Nata Dewi, kalap dhateng tiyang
dhusun,
prayogi jeng paduka, kang mengkonni Prabu
Dewi,
tan kuciwa dhaup samining narendra.

PANGKUR

KLANA SASI : 1. Ya jagad dewa bathara, nora talan Sri Kenya
Majapahit,
biyen anampik maring sun,
teka krama wong arga,
nora gelem pinrih mulya kang satuhu,
iya ta diayonana, wong gunung sirna ing
mimi.

2. Bapa paman uwa nata, jengandika sampun
myarsa pribadi,
patih Lugender turipun.

TIGA SA-
RENG

: Inggih sampun miyarsa,
wangsul mangke karsanira Sang Aprabu,

KLANA SASI : Ing samangke kajeng kula,
kula pyambak anglurugi.

3. Dhateng nagri Majalengka,
ngong sirnakne kang garwa Prabu Dewi,
andika dandosane pupuh, sak sumektaning
yuda,
lan wadyeng sun bocah ing Wandhan sadarum,
ngong pangkat dinten menika.

TIGA SA-
RENG

: Ingging saklangkung prayogi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA.

KLANA SASI : 1. Ana paran Siranjaya sira teka, ana ing ngarsa
mami,
apa dikongkona, mring yayi Jayaraga,
apa lakumu pribadi, mara matura.

SIRANJAYA : Sandika Jeng Dewaji.
2. Jeng Dewaji kawula atur uninga, rayi paduka
kalih,
mraja Jayaraga, Mraja Jaya Bragawa,
nggenipun sama ngadegi, kang sayembara,
dora ing Majapahit.
3. Sri wanodya mangke sampun pala krama
angsal pun Damar Sasi, lajeng madeg nata,
ngrenggani Majalengka, mangke rayi paduka Ji,
sampun nglanggar prang, lajeng rerempon
jurit.
4. Pan kekalih sami sinambut ing rana,
tumpes sakwadya sami, kawula sumangga.

KLANA SASI : Mangkono aturira.

SIRANJAYA : Nun Kanjeng Dewaji inggih.

KLANA SASI : Uwis mundura.

SIRANJAYA : Sandika Jeng Dewaji.

KAWIN, DURMA, KANDHA, PLAJARAN, KANDHA.

SINOM

BONDHET

NGAWE : 1. Dewaji kula tur priksa, sampun kawula
kinanthi,

dhateng Demang Mara Sanja,
 lan wadya Gangsingan sami, jampangi Majapahit,
 ngrerangu wonten delanggung, wusana wonten tiyang,
 nama Dyan Kuda Rerangin,
 tinakenan nedya dhateng Majalengka.

2. Dipun ken wangsul lenggana, wusana rerempon jurit,
 Man Demang kepara tiwas, tumpesan sakanca sami,
 sumangga Jeng Dewaji.

KLANA SASI : Apa mangkono aturmu.

BONDHET

NGAWE : Inggih Sri Naranata.

KLANA SASI : Bapa Paman Uwa Aji, sampun myarsa turira Sanjaya lawan.

3. Bondhet Pengawe aturnya.

TIGA SARENG: Wangsul karsa kados pundi.

KLANA SASI : Inggih lajeng kula langgar, ing samangke kados pundi, jengandika miranti.

TIGA SARENG: Sampun samekta sadarum.

KLANA SASI : Sukur sampun samekta, sampun klayatan lumaris.

TIGA SARENG: Jeng Dewaji kawula dhateng sumangga.

GESANG, SUWUK, LAGON, DHAWAH SEKAR,
 GENDHING KETAWANG SINOM, REP.

IX. WADYA MAJAPAHIT CAMPUH KALIYAN PRAJURIT BALI

SINOM

BRAWIJAYA : 1. Lah ta yayi Menak Koncar, sagung wadya bala mami, apa pepak kang sumewa.

MENAK KON-
CAR : Kula nuwun kaka Aji, andangu gunging dasih,
pepak sumewa sadarum.

BRAWIJAYA : Ya sukur yen wus pepak, banget leganing
tyas mami,
yen mangkono yayi Arya Menak Koncar.
(Mungsuh saking nagri Wandhan
de wis lawas durung prapti).

2. Mara sira dedugoa.

MENAK KON-
CAR : Yen saking pandugi mami, mila lami dereng
prapta,
mengsah sing Wandhan negari,
kados manawi ajrih, dhateng paduka ka Pra-
bu.

BRAWIJAYA : Mangkono aturira.

MENAK KON-
CAR : Inggih makaten kaka Ji.
Kados pundi yayi Tuban atur kula,

JAYENG SE-
KAR : Leres atur jengandika, dhuh kaka Sri Nara-
pati.

3. Leres aturipun kangmas
kawula semanten ugi, mengsah ing Wandhan
Gupita,
mila lami dereng prapti, kados manawi ajrih,
dhateng paduka ka Prabu.

BRAWIJAYA : Mangkono aturira.

JAYENG SE-
KAR : Inggih makaten kaka Ji.
Kaya piye yayi Daha aturing wang.

JAYENG SARI: (Leres atur jengandika, dhuk kaka Sri Nara-
pati).

4. Leres turnya kangmas Tuban, kawula seman-
ten malih,



Pajimman

mengsah ing Wandhan Gupita, mila lami de-
reng prapti,
kados manawi ajrih, dhateng paduka ka Prabu.

BRAWIJAYA : Mangkono aturira.

JAYENG SARI: Inggih makaten kaka Ji.

BRAWIJAYA : Yen mangkono yayi Arya Menak Koncar.
(Mungsuh saka nagri Wandhan
kalamun nora nekani).

5. Ing sadina lan rong dina, mengko yayi karsa
mami,
becik nglanggar yuda marang
sanggrahane Klana Sasi
sira yayi mas katri, mrantiya praboting pupuh
sedene kancanira, wadyaning-sun Majapahit.

TIGA SA-

RENG : Kaka Prabu kawula dhateng sandika.

KANDHA, DHAWAH PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

D U R M A

BRAWIJAYA : 1. Ana paran bocah pajineman teka,
ana ing ngarsa mami, mara ge matura.

PAJINEMAN : Inggih dhateng sandika, kawula nuwun Dewaji,
kula tur priksa, wonten baris ndhatengi.

2. Saking Bali kadangipun Urubesma,
Menak Suwanda malih, Dewi Mayang Sekar,
pra andelnya wanita, langkung ageng ingkang
baris,
sampun anjrah, ngrayah ngobong-obongi.

BRAWIJAYA : 3. Apata mangkono Pecambeng turira.

PECAMBENG : Kangjeng Dewaji inggih.

BRAWIJAYA : Yayi Menak Koncar, lan yayi Tuban Daha,
sira wus padha miyarsi, turing jineman.

TIGA SARENG: Inggih sampun miyarsi.

4. Wangsul mangke Kaka Prabu ingkang karsa,
BRAWIJAYA : Ya yayi karsa mami, sira prandandana,
sumektaning ngayuda, sakancamu Majapahit
methukke aprang, mungsuh saka ing Bali.

TIGA SARENG: 5. Kaka Prabu kawula dhateng sandika,
Heh bocah Majapahit, sira prandandana
samektaning ngayuda, tumanggem mungsul
sing Bali.

WADYA SA-
RENG : Inggih sandika,

BRAWIJAYA : Paran yayi mas katri.

6. Nggonmu dandan sikep kapraboning aprang
apa uwis miranti, lawan kancanira.

TIGA SARENG: Inggih sampun samekta,

BRAWIJAYA : Sukur yen uwis miranti, aja klayatan.

TIGA SARENG: Inggih dhateng suwawi.

PLAJARAN, REP, KANDHA, GESANG, SUWUK,
ADA-ADA.

PANGKUR

ANTA LAUT : 1. Prajurit sapa ranira.

GIYANTI : Kowe takon aku Menak Giyanti, lah kow
sapa jenengmu.

ANTA LAUT : Kowe takon raningwang,
aku Menak Anta Laut andel pupuh.

GIYANTI : Anta Laut aranira.

ANTA LAUT : Iya Anta Laut mami.

2. Endi Prabu Brawijaya, konen metu sun kem
barane jurit.

GIYANTI : Wis aja kakehan wuwus, iya sakgendhingira

ANTA LAUT : Babo-babo si Giyanti ambek lampus
tadhana keris ingwang,
GIYANTI : Tibakna ingsun tadhahi.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA

GIYANTI : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang,
sasat padha lan mami, Menak Gyanti ingwang,
rebuten ing ngayuda, Anta Laut tunggalmu
ndi,
barenga mara, amuk-amuk ngajurit.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

SINOM

SARENG GA-
NA/SURENG

RANA SARENG : 1. Prajurit sapa ranira.

JAJENG SEKAR
/JAYENG SARI

SARENG : Sun kadang taruna aji,
Brawijaya Majalengka.

JAYENG SE-
KAR

: Jayeng Sekar jeneng mami.

JAYENG SA-
RI

: Sun Menak Jayeng Sari.

KALIH

SARENG

: Lah kowe sapa jenengmu.

SURENG GA-
NA/SURENG

RANA SARENG: Sun andel kinakadang,
Sang Retna Kusuma Bali,
tur winor byat.

SURENG GA-
NA : Sureng Gana araningwang.

SURENG RA-
NA : 2. Aku Dewi Sureng Rana.

KALIH SA-
RENG : Endi Prabu Majapahit,
sing ndhustha mahendra jala,
sun kembaraning ajurit,

JAYENG SE-
KAR/JAYENG
SARI SARENG: Aja kakehan angling,
sun tadhahi sakgendhingmu.

KALIH SA-
RENG : Payo kepara ngarsa,
angudang pucuking keris,

JAYENG SE-
KAR/JAYENG
SARI SARENG: Iya payo ngudang pucuking curiga.

AYAK-AYAKAN, MURYANI BUSANA, REP, KANDHA.

SURENG GA-
NA/SURENG
RANA : "Lah payo wirotama, perang garep rebut
unggul."

JAYENG SE-
KAR/JAYENG
SARI : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, BUCALAN, REP.

SINOM

SURENGGA-
NA/SURENG
RANA : Surak mreta jaya mrata, sasat padha lawan
mami,

Aku Dewi Sureng Gana/Rana,
 rebuten madyaning jurit,
 Jayeng Sekar/Sari perjurit,
 sira aja tinggal playu, mara enggal balia,
 aprang maneh padha becik, payo kene aja
 nganti kelayatan.

MIJIL

JAYENG SE-
 KAR/JAYENG
 SARI

: Lah ta padha yen padhaa sekti,
 sasat padha ingong,
 wati tama endita tunggale,
 Jayeng Sekar/Sari rebuten ing jurit
 barenga kang prapti, ora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
 ADA-ADA.

X. RADEN KUDA RERANGIN LAN RADEN KUDA TILARSA KEPANGGIH KALIYAH PRABU BRAWIJAYA MAWI SARANA PRANG

DURMA

KUDA RERA-
 NGIN/KUDA

TILARSA : 1. Heh parajurit sapa ranmu mapag ing prang.

MANGSAH

PATI : Sun Menak Mangsah Pati.

MANGSAH

YUDA : Aku Mangsah Yuda.

KALIH SA-

RENG : Kowe sapa ranira.

KUDA RERA-

NGIN : Jenengku Kuda Rerangin.

KUDA TILAR-
SA

: Sun Kuda Tilarsa.

KALIH SA-
RENG

: ndi Prabu Majapahit.

2. Ajokena sun kembarane ngayuda,
aja kakehan angling, sun bae kaduga,
ngembari yudanira, tadhahana keris mami,
mara tibakna, sayekti sun tadhahi.

PLAJARAN, PRANG, REP.

MANGSAH PA-
TI/MANGSAH
YUDA

: "Kuda Rangin/Kuda Tilarsa malesa."

KUDA RERA-
NGIN/KUDA
TILARSA

: "Tadhana pamales sun."

MANGSAH PA-
TI/MANGSAH
YUDA

: "Iya mara tibakena."

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MI J I L

KUDA RERA-
NGIN/KUDA
TILARSA

: Lah ta padha yen padhaa yekti,
sasat padha ingong,
lah prajurit endi ta tunggale,
Kuda Ranging (Tilarsa) rebuten ngajurit,
barenga kang prapti,
ora erep ing sun.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : 1. Lah prajurit sapa ranmu mapag ing prang.

BRAWIJAYA : Kowe takon ran mami, aku kang sudibya,
ngrenggani Majalengka,
Prabu Brawijaya mami, lah kowe sapa.

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : Sira takon ran mami.

KUDA RERA-
NGIN

: 2. Aku Kuda Rerangin.

KUDA TILAR-
SA

: Aku Kuda Tilara.

KALIH SA-
RENG

: Heh Brawijaya Aji,
kepasang ing yogya, iya kayogya para,
sun aya lepa sayekti, sun pinta kara,
katuju ngenu aji.

3. Wekasane sira katemu ing rana,
ratu gedheging bumi, kena ngapa sira,
ngukum wong tanpa dosa,
lah payo kepara ngarsi, angadu katga,

BRAWIJAYA : Yang mayo padha becik.

KANDHA, ADA—ADA.

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : "Lah payo Brawijaya,
perang ngarep rebut unggul."

BRAWIJAYA : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, REP, KANDHA, GESANG, REP, KANDHA.

DURMA

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : 1. Brawijaya de nora wani tanggon prang,
teka banjur ngoncati,
mara aja oncat, payo rerempon yuda.

BRAWIJAYA : Ya Kuda Tilara Rangen, payo nusula,
nora ingsun oncati.
2. Iya aku kang aran si Damarwulan,
atma Udara patih, mengko unggul ing prang,
anigas Menak Jingga, punagine Nata Dewi,
jinatu krama, madeg neng Majapahit.

KANDHA

MEGATRUH

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : Kaka Prabu estu kadang kula sepuh,
jeng paduka wonten pundi,
dene ta mboten kadulu,
mugi ngatingala malih,
kaka prabu kadangingong.

KANDHA, CAPENG, KANDHA, GESANG, SUWUK,
TLUTUR.

ASMARANDANA

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

TILARSA : 1. Mboten nyana yen kepanggih,
dhateng paduka kakangmas,
dhuh jenang sela wiyose,
kang agung ing pangaksama,
ingkang dhateng kawula,

BRAWIJAYA : Mara jarwaa maringsun
dene amanca udrasa.

KUDA RERA-
NGING/KUDA

- TILARSA : 2. Pramilanya kaka Aji,
kawula manca udrasa,
rummyin kula tampi criyos,
welingnya eyang kawula,
Begawan Asrengkara, menawi kula ndon pu-
puh,
mengsah kawula awignya.
3. Musna lajeng tan kaeksi, nggih menika kadang
kula,
kang sepuh pyambak wiyose, akekasih Damar
Wulan,
atma Patih Udara, mangke wonten yektosipun,
Jeng Paduka saged ngical.
4. Inggih kadang kula yekti, ingkang nama
Damar Wulan,
tan sanes mung Sanga Katong.
- BRAWIJAYA : Yen mangkono arining wang, aku pan ora
nyana,
lamun sira kadanging sun, katemu madyaning
rana.
5. Tujune padha basuki, yen mangkono yayi
emas,
payo padha sun temokke, mring kadangmu
Menak Koncar,
kalawan Jayeng Sekar, Jayeng Sari ya arimu.

KUDA RERA-
NGIN/KUDA

- TILARSA : Inggih dhumateng sumangga.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

XI. DEWI MAYANG SARI SAKWADYANIPUN TELUK DHATENG PRABU BRAWIJAYA

SINOM

MAYANG GA-
NA : 1. Prajurit sapa ranira, mapagake marang mami.

MENAK KON-
CAR : Aku kadange taruna, kaka Prabu Majapahit,
Menak Koncar ran mami, lah kowe sapa je-
nengmu.

MAYANG GA-
NA : Aku andeling yuda, Sang Kusuma putri Bali,
tur kinadang Mayang Gana araning wang.

MENAK KON-
CAR : 2. Mayang Gana aranira.

MAYANG GA-
NA : Iya Mayang Gana mami, endi Prabu Brawija-
ya,
si dhustha manyidra pati, ajokena ngajurit,
sun kembarane prang pupuh.

MENAK KON-
CAR : Bo babo Mayang Gana, aja ngundha mana Aji,
aku wae sayekti iya keduga.
3. Sakgendhingmu ing ngayuda, nora cuwa
mungsuhi mami.

MAYANG GA-
NA : Sira tan kena sun eman.

MENAK KON-
CAR : Wis aja kakehan angling.

MAYANG GA-
NA : Trubusing satru yekti.

MENAK KON-
CAR : Ya dhasar trubusing satru,

MAYANG GA-
NA : Payo kepara ngarsa, angadu pucuking keris,

MENAK KON-
CAR : Iya ayo ngudang pucuking curiga.

DHELHI, MURYANI BUSANA, REP, KANDHA.

MAYANG GA-
NA : "Lah payo wirotama, perang ngarep rebut
unggul."

MENAK KON-
CAR : "Ya mayo kena pangarsa."

GESANG, PRANG, BUCALAN, REP, GESANG, PRANG,
DHAWAH PLAJARAN, BUCALAN, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

MENAK KON-
CAR : Lah ta padha yen padhaa sekti,
sasat padha ingong, Mayang Gana endi ta
tunggale,
Menak Koncar rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING GONJANG-
GANJING, REP, KANDHA. GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA

MAYANG
SAR : 1. Lah prajurit sapa ranmu mapag ing prang.

BR...WIJAYA : Sira takon ran mami, aku kang sudibya,
ngrenggani Majalengka, juluk Brawijaya aji,
lah kowe sapa.

MAYANG
SARI : Sira takon ran mami.
2. Kadange nom kaka Prabu Urubesma,

ingkang ana ing Bali, Mayang Sari tengran.
BRAWIJAYA : Mayang Sari ranira.

MAYANG
SARI : Iya Mayang Sari mami, lah Brawijaya,
apa sira kang kasih.
3. Damar Wulan andhustha mangendra jala,
anyidra Prabu Besmi.

BRAWIJAYA : Iya mula nyata, ingsun si Damar Wulan,
kang nyirnakke Urubesmi.

MAYANG
SARI : Kepasang yogya. Kayogya para Aji.
4. Ingsun aya lepa ingsun pinta kara,
katuju ngenu jurit, iya amung sira,
kang sun sedya ing rana, arep nagih lara pati,
mring jeneng sira.

BRAWIJAYA : Babo-babo Mayang Sari.
5. Ya cobanen yen sira bisa nyirnakna,
marang si Damar Sasi, nanging yen tan bisa,
sira asraha jiwa.

MAYANG
SARI : Wis aja kakehan angling, payo prang katga.

BRAWIJAYA : Ya payo padha becik.

KLITHIKAN, MURYANI BUSANA, REP, KANDHA.

MAYANG
SARI : "Lah payo Brawijaya, perang garep rebut
unggul."

BRAWIJAYA : "Ya mayo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, REP, GESANG, PRANG, REP, GESANG,
DHAWAH PLAJARAN, REP.

SINOM

MAYANG

SARI : 1. Nyata abot sangganing prang, sira Brawijaya
Aji,
salawas sun yuda gada, durung tahu oleh
tandhing,
saiki oleh tandhing, prajurit prawireng pupuh.

BRAWIJAYA : Iya mangsa cuwaa, sakgendhingmu sun ta-
dhahi.

MAYANG

SARI : Brawijaya apa kang tumempel sira.

2. Tamakena marang ingwang, sayekti ingsun
tadhahi.

BRAWIJAYA : Babo-babo Mayang Sekar, nora watak sun
ndhingini.

MAYANG

SARI : Babo nganggo sumekti, nora wurung sira
lampus,
iya ingkang prayitna, tadhahana panah mami.

BRAWIJAYA : Mayang Sari mara enggal tibakena.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

MAYANG

SARI : 1. Mati ngadeg Brawijaya Aji, kena warastre-
ngong.

BRAWIJAYA : Mayang Sari aja age-age,
Brawijaya yekti nora mati, iki kang jemparing,
sayekti wus putung.

MAYANG

SARI : 2. Brawijaya malesa tumuli.

BRAWIJAYA : Iya ingkang tanggon,
tadhana warastraku kiye,
Mayang Sari sira tekan pati, ing sadina iki.

MAYANG
SARI : Ya tibakna gupuh.

KANDHA.

BRAWIJAYA : 3. Mayang Sari sepisan ji iki, yen sira nom enom,
tapanira tumpang suh mantrane,
yekti lumpuh kena panah mami.

MAYANG
SARI : Babo mara Aji, tibakena gupuh.

KAWIN SANGA MINGGAH PLAJARAN, REP.

SINOM

BRAWIJAYA : Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
ingsun Prabu Brawijaya, rebuten madyaning
jurit,
lah sira Mayang Sari, yen nyata prajurit punjul,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA.

ASMARANDANA

MAYANG
SARI : Mara Brawijaya Aji, luhung aku patenana.
BRAWIJAYA : Eman-eman mirahingong, luhung mundhuta
busana,
dhumateng pun kawula, tur saged mulya sa-
tuhu.

MAYANG
SARI : Embuh-embuh Brawijaya.

KANDHA, GESANG, SUWUK, TLUTUR.

MEGATRUH

MAYANG
SARI : 1. Yai-yai kabeh ingsun pamit lampus,
nora kelar nandhang mami, kena panahe Si
Prabu,
Brawijaya miyatani, rasane wus sasat layon.

GANGSAL
SARENG : 2. Aduh Gusti kula mboten saged kantun,
senadyan paduka Gusti, seda kula nedya
lampus,
swarga nraka anyenyethi, dhateng paduka
Sang Sinom.

MAYANG
SARI : 3. Ya sun trima yai kabeh prasetyamu,
goleka usada yai, kulon kuwi ana dhukun,
yen bisa mulyake yai, sun kauli ngenger
ingong.

MAYANG
GANA : 4. Sira Gana sira matura mring dhukun.

SURENG
GANA : Sureng Rana wae becik.

SURENG RA-
NA : Sura Retna sira gupuh.

SURA RETNA : Kowe wae Sura Nadi.

SURA NADI : Mboten wani kula kang bok.

MAYANG
GANA : 5. Yai catur apa sira padha kaul,
yen mulya temahan jati, gerahe kusumaning
rum.

SEKAWAN

SARENG : Kaul kula badhe ngabdi.

MAYANG

GANA : Iya padha lawan ingong.

6. Payo yayi padha matur marang dhukun.

SEKAWAN

SARENG : Kakang Bok dhateng suwawi, ingkang pundi dhukunipun.

MAYANG

GANA : Ya sing bagus kuwi yayi.

SEKAWAN

SARENG : Dhumateng sumangga Kang Bok.

TLUTUR, JUGAGAN, GANGSAL LAMPAH SARENG.

MEGATRUH

GANGSAL

SARENG : 1. Kula atur prasetya dhateng Ki Dhukun, jampenana Gusti mami, yen saged klampahan mantun, kula nedya anyenyethi, dhateng paduka sa-yektos.

SABDA GE-

NGGONG : 2. Raden Ayu kula niki sanes dhukun, nanging kerep angsal tindhih, ndara kula asring dumuk, mring sesakit pasthi mari, lho kok mesem lir maido.

GANGSAL

SARENG : 3. Tan maido sira matura ndaramu.

SABDA GE-

NGGONG : Apa ndika rada isin, dhateng Gusti kula Prabhu.

GANGSAL

SARENG : Ora isin rada mrinding.

SABDA GE-

NGGONG : Ndaweg Sri Narendra gecos.

BRAWIJAYA : 4. Sun saguhi ing mulyane bendaramu, yen uwis mulya sayekti, ingsun lawan bendaramu, apa sira anyaguhi.

GANGSAL

SARENG : Inggih sumangga kemawon.

KANDA, LAGON.

ASMARANDANA

BRAWIJAYA : Endi yayi ingkang sakit, pun kakang asung usada, amrih bisa mulya maneh.

MAYANG

SARI : Pupu kula ingkang kiwa, yen yektos saged mulya, ing sakarsa kula mestu.

BRAWIJAYA : Iya yayi aja sumelang.

KANDA.

SINOM

BRAWIJAYA : 1. Nimas mengko rasakena, sudane punang sesakit, priye Nimas apa suda.

MAYANG

SARI : Wonten sudanipun kedhik.

BRAWIJAYA : Kaya kepriye yayi.

MAYANG

SARI : Wonten malih sudanipun.

BRAWIJAYA : Maneh Nimas rasakena.

MAYANG

SARI : Sampun mulya temah jati.

BRAWIJAYA : Kaya priye mengko Nimas karepira.

MAYANG

SARI : 2. Inggih menika kawula, nyethi mring paduka Aji.

BRAWIJAYA : Iya Nimas sun tarima, priye sira panca Dewi.

GANGSAL

SARENG : Inggih punagi mami, nedya nyethi mring Sang Prabu.

BRAWIJAYA : Iya wis inggun trima, Nimas payo sun tawani.

GANGSAL

SARENG : Sri Narendra kawula dhateng sumangga.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

S i n o m

MENAK

SUWANDA : 1. Prajurit sapa ranira, mapagake marang mami.

MENAK

KONCAR : Ingsun kadange taruna, Kaka Prabu Majapahit, Menak Koncar kekasih, lha kowe sapa jenengmu.

MENAK

SUWANDA : Sun kadange taruna, Kaka Prabu Urubesmi, kang neng Bali tengran sun Menak Suwanda.

2. Lah ta endi Demar Wulan, ajokena ing ngajurit
Si Dhustha mahendra jala, sun anagih lara pati,

- tan lega ati mami, yen durung kelakon lampus.
- MENAK KONCAR : Babo Menak Suwanda, aja ngundhamana Aji, Aku bae sayekti uwis keduga.
3. Sakgendhingmu ing ngayuda, sayekti ingsun tadhahi.
- MENAK SUWANDA : Sira tan kena sun eman.
- MENAK KONCAR : Wis aja kakehan angling.
- MENAK SUWANDA : Trubusing satru yekti.
- MENAK KONCAR : Ya nyata trubusing satru.
- MENAK SUWANDA : Payo kepara ngarsa, angadu pucuking keris.
- MENAK KONCAR : Iya payo ngudang pucuking curiga.

KANDHA, ADA-ADA.

- MENAK SUWANDA : "Lah payo Menak Koncar, perang ngarep rebut unggul."
- MENAK KONCAR : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN PRANG, REP, GESANG, PRANG, REP.

ASMARANDANA

- MENAK SUWANDA : 1. Abot sangganing ngajurit, wiragamu Menak Koncar,

slawasun yuda gadane, durung ana tuman-
dhinga,
iki oleh prawira.

MENAK
KONCAR : Nora cuwa sakgendhingmu,
MENAK
SUWANDA : Babo-babo Menak Koncar.

2. Aku ya semono ugi, apa kang tumempel sira,
tamakena maring ingong,

MENAK
KONCAR : Saru yen sun ndinginana.
MENAK
SUWANDA : Iya ingkang prayitna, tadhana panahingsun.
MENAK
KONCAR : Iya mara tibakena.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

M I J I L

MENAK
SUWANDA : 1. Mati ngadeg Menak Koncar yekti, kena wa-
rastrengong,

MENAK
KONCAR : Lah Suwanda aja age-age, nora mati Menak
Koncar sekti,
iki kang jemparing, sayekti wis putung.

MENAK
SUWANDA : 2. Menak Koncar umalesa nuli.
MENAK
KONCAR : Iya ingkang tanggon, tadhahana warastraku
kiye.
Lah Suwanda sira tekan pati, ing sadina iki.

MENAK
SUWANDA : Tibakna den gupuh.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

MENAK

KONCAR : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Lah Suwanda endi ta tunggale,
Menak Koncar rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
LAGON, KANDHA. GENDHING RINA–RINA, REP,
KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA–ADA.

SINOM

BRAWIJAYA : 1. Yayi-yayi Menak Koncar, Jayeng Sekar Jayeng Sari,
iku pangawruhanira, Kuda Tilarsa Rerangin,
kadangingsun pribadi, yaitu atmajanipun,
Rama Patih Udara.

TIGA SA-
RENG

: Makaten Kaka Nerpati.

BRAWIJAYA : Iya yayi Dipati telu-telunya.

MENAK

KONCAR : 2. Dhuh kakangmas sekaliyan, kaaturan pana krami,
rawuh wonten Majalengka.

KALIH SA-
RENG

: Yayi Mas dhateng katedhi, ingkang sih pana krami,
kang rumentah dhateng ulun.

JAYENG SE-
KAR/SARI

: Kakangmas sekaliyan, kaaturan pana krami,
sarawuhnya wonten nagri Majalengka.

KUDA RERA-
NGIN/TILAR-
SA

: 3. Inggih dhumateng katedha, sih pana kramanya yayi,
Jayeng Sari Jayeng Sekar,
kang rumentah dhateng mami.

MENAK KON-
CAR : Dhuh Kaka Sri Bupati, sanget boten nyana
ulun,
dhateng kangmas kalihnya, dene ta kakang
sayekti tujunipun sami amanggih raharja.

BRAWIJAYA : 4. Bener yayi aturira.

MENAK
KONCAR : Yayi Mas Tuban Kedhiri, boten leres atur
kula.

JAYENG SE-
KAR/SARI : Leres kakangmas Dipati, dhuh Kaka Sri
Bupati,
leres kangmas aturipun, inggih senadyan kula,
sanget tan nyana wit dening,
dhateng kangmas Kuda Rerangin Tilarsa.

5. Dene ta kadang sanyata, katuju sami basuki.

BRAWIJAYA : Bener Yayi aturira, yayi Adipati katri,
tekane yayi kalih, nganggo srana aprang
pupuh,
Jer wus karsaning Dewa, nggone mayang ma-
rang dasih.

TIGA SA-
RENG : Kaka Prabu leres ingkang pangandika.

BRAWIJAYA : 6. Yayi Dipati telunya, banget pangungunku
yayi,
dene ta si Urubesma, duwe kadang aneng Bali,
nedya anagih pati, yayi marang jeneng ingkun,
teka entheng sangganya, amung Dewi Mayang
Sari,
gelem nungkul sakwadyane kang wanita.

7. Mung ta Si Menak Suwanda, nora gelem nung-
kul mami,
wus akepara tiwas, tumpes sakwadyane yayi.

TIGA

SARENG : Leres Sri Narapati, inggih ta senadyan ulun,
de Pun Menak Suwanda, entheng wawrating
ngajurit,

BRAWIJAYA : Iya yayi-yayi bener aturira.

KANDHA, PLAJARAN, REP, KANDHA.

BRAWIJAYA : 8. Ana paran sira teka, Pecambeng neng ngarsa
mami,
mara ta enggal matura.

PECAMBENG : Nun sandika Jeng Dewaji, kawula atur uning,
yen ing sakmenikanipun, mengsah saking ing
Wandhan,
sampun sami andhatengi, senapatinipun Mraja
Wandhan pyambak.

9. Sampun ageng dedamelnya,
sampun angobong-obongi, kawula sumangga
nata.

BRAWIJAYA : Mengkono bocah sung warti.

PECAMBENG : Kajeng Dewaji inggih.

BRAWIJAYA : Lah Menak Koncar riningsun, Jayeng Sari
lan Sekar,
padha wus ngrungu pribadi, ingkang dadi
ature Pecambeng prapta.

TIGA

SARENG : 10. Inggih sampun amiyarsa,
wangsul karsa kados pundi.

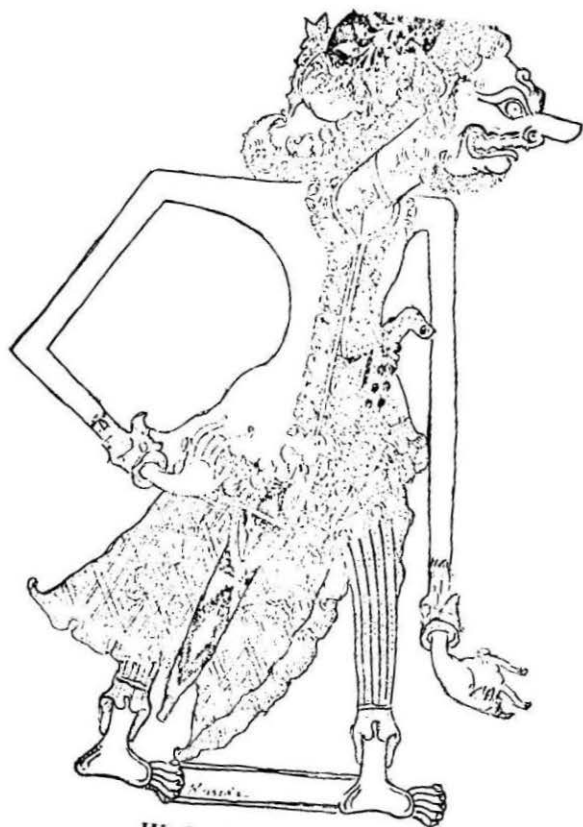
BRAWIJAYA : Iya padha predandana, saksumektaning ajurit,
lan bocah Majapahit, marma mengkono ri-
ningsun,
saiki sun mapag prang.

TIGA

SARENG : Dhateng sandika Kang Aji.

BRAWIJAYA : Lah ta yayi Adipati Menak Koncar.

11. Jayeng Sari Jayeng Sekar.



Wadya Wandan



Wadya Majapahit

KALIH
 SARENG : Kawula Kaka Nerpati.
 BRAWIJAYA : Kaya priye nggonmu dandan, pasikepaning
 ajurit,
 apa uwis miranti.

KALIH
 SARENG : Kaka Prabu inggih sampun,
 BRAWIJAYA : Sukur yen wis samekta, aja kiayatan lumaris.

KALIH
 SARENG : Kaka Prabu kawula dhateng sandika.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, REP,
 KANDHA, SUWUK, ADA-ADA.

XII. WADYA WANDHAN CAMPUH KALIYAN WADYA MAJAPAHIT WADYA WANDHAN TETUMPESAN

DURMA

WADYA WAN-
 DAN : 1. Druhun-druhun wong Majapahit mapag prang.

WADYA
 MAJAPAHIT : Iya wong Wandhan mami.

WADYA
 WANDHAN : Gustimu kon mangsah, Narendra Brawijaya,
 sun kembarane ngajurit.

WADYA
 MAJAPAHIT : I ora tata, Gusti ya padha Gusti.

2. Yen punggawa iya pan padha punggawa,
 kowe kalawan mami.

WADYA
 WANDHAN : Mara tadhahana, iki curiganing wang.

WADYA

MAJAPAHIT : Mara tibakna tumuli, endi kang jaya,
Boyong randha prajurit.

PLAJARAN, PRANG, PEJAH KALIH, REP.

MENAK

LIWUNG : Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang,
sasat padha lan mami, sun prajurit Wandhan.

SILIR BANTEN

NYUDUK : Mara sira malesa.

MENAK

LIWUNG

NYUDUK : Mara ta nyuduka maning.

SILIR BANTEN

NYUDUK : Maneh malesa.

MENAK

LIWUNG

NYUDUK : Mara nyuduka maning.

GESANG, WADYA NUSULI LAJENG MENTHUNG, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN SUWUK ADA-ADA.

PANGKUR

MENAK

PRAGOLA : 1. Prajurit sapa ranira.

RANGGA

MINANGSRA-

YA

: Aku andel pituwa Majapahit,
Rangga Minangsraya inggun, kowe sapa ranira.

MENAK

PRAGOLA

: Aku andel pinituwa Wandhan Prabu,
Jenengku Menak Pragola, endi Prabu Maja-
pahit.

2. Ajokena ing ayuda.

RANGGA
MINANGSRA-
YA

: Babo aja angundha mana Aji,
sun tadhahi sakgendhingmu.

MENAK
PRAGOLA

: Trubusing satru dibya.

RANGGA
MINANGSRA-
YA

: Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

MENAK
PRAGOLA

: Lah ta payo yuda gada.

RANGGA
MINANGSRA-
YA

: Iya ayo padha becik.

KANDHA.

MENAK
PRAGOLA

: "lah payo Minangraya, perang ngarep rebut
unggul,"

RANGGA
MINANGSRA-
YA

: "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP, KANDHA.

SINOM

MENAK
PRAGOLA

: 1. Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
ya aku Menak Pragola, rebuten madyaning
jurit,
Minangraya prajurit, yen nyata prajurit
punjul,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA

RANGGA
MINANGSRA-
YA

Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang,
sasat padha lan mami, aku Minangsraya,
rebuten ing ngayuda, Pragola tunggalmu
endi,
barenga mara, amuk-amuk ngajurit.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

PANGKUR

MENAK JAYA
SANTIKA :
MENAK KON-
CAR :

1. Prajurit sapa ranira,
Kadange nom Narendra Majapahit,
Menak Koncar araningsun, kowe sapa ranira.

MENAK JAYA
SANTIKA :

Aku andel kinadang ing Wandhan Prabu,
ran Menak Jaya Santika, endi Prabu Majapahit.

2. Ajokena ing ngayuda.

MENAK
KONCAR :

Babo aja angundha-mana Aji, sun tadhahi
sagendhingmu.

MENAK JAYA
SANTIKA :

Trubusing satru dibya.

MENAK KON-
CAR :

Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

MENAK JAYA
SANTIKA :

Lah ta payo yuda gada.



Menak Koncar

MENAK KON-
CAR : Iya payo padha becik.

KANDHA.

MENAK JAYA
SANTIKA : "Lah payo Menak Koncar, perang ngarep
rebut unggul."

MENAK KON-
CAR : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, REP, KANDHA.

SINOM

MENAK JAYA
SANTIKA : Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
ya aku Jaya Santika, rebuten madyaning jurit,
Menak Koncar prajurit, yen nyata prawireng
pupuh,
mara enggal tanginya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

MENAK KON-
CAR : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha
ingong,
Ja Santika endi ta tunggale, Menak Koncar
rebuten ajurit,
barenga kang prapti, nora erep engsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, SUWUK,
ADA-ADA.

PANGKUR

MENAK SUTE-

JA : 1. Prajurit sapa ranira,

MENAK JA-

YENG SARI : Kadange nom Nerendra Majapahit,
Jayeng Sari araning sun, kowe sapa ranira.

MENAK

SUTEJA : Aku andel kinakadang Wandhan Prabu,
Raningsun Menak Suteja, endi Prabu Maja-
pahit.

2. Ajokena ing ngayuda.

JAYENG SARI: Babo aja angundha-mana Aji, sun tadhahi
sagendhingmu.

MENAK

SUTEJA : Trubusing satru dibya.

JAYENG

SARI : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

MENAK

SUTEJA : Lah payo perang curiga.

JAYENG

SARI : Iya payo padha becik.

KANDHA.

MENAK

SUTEJA : "Payo Jayeng Sari enggal, perang ngarep
rebut unggul."

JAYENG SARI: "Lah payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, BUCALAN DHAWAH GAWANG, REP.

SINOM

MENAK SU-

TEJA : 1. Nyata abot sangganing prang, sira Menak Ja-
yeng Sari,

salawasun yuda criga, durung tahu oleh tandhing,
saiki oleh tandhing, prajurit prawireng pupuh.

JAYENG
SARI : Iya mangsa cuwaa, sira tandhing lawan mami.

MENAK
SUWANDA : Babo-babo apa kang tumempel sira.
2. Tamakena marang ingwang, sayekti ingsun
tadhahi.

JAYENG
SARI : Bo babo Menak Suteja, nora watak sun dhi-
ngini.

MENAK SU-
TEJA : Babo nganggo sumekti, nora wurung tekan
lampus,
iya ingkang prayitna, tadhahana panah mami,

JAYENG
SARI : Mara kene sun tadhahi tibakena.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

MENAK
SUTEJA : 1. Mati ngadeg Menak Jayeng Sari,
kena warastrengong.

JAYENG
SARI : Lah Suteja aja age-age, nora mati Menak
Jayeng Sari,
iki kang jemparing, sayekti wis putung.

MENAK SUTE-
JA : 2. Jayeng Sari umalesa nuli.

JAYENG
SARI : Iya ingkang tanggon, tadhahana warastraku
kiye,
Lah Suteja sira tekan pati, ing sadina iki.

MENAK SUTE-
JA : Ya tibakna gupuh.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

JAYENG

SARI : 3. Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha
ingong,
lah Suteja endi ta tunggale,
Jayeng Sari rebuten ing jurit, barenga kang
prapti,
nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING MANGGA-
LA, REP, KANDHA. GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR

WANENG PA-
TI : 1. Prajurit sapa ranira.

KUDA TILAR-
SA : Kadang anom Narendra Majapahit, Kuda
Tilarsa araningsun,
kowe sapa ranira.

WANENG
PATI : Sun kadange tuwa Wandhan anak Prabu,
pilungguh Guntur Dahana, tengran Mraja
Waneng Pati.

2. Jokna Prabu Brawijaya.

KUDA TILAR-
SA : Babo aja angundha-mana Aji, sun tadhahi
sagendhingmu.

WANENG PA-
TI : Trubusing satru dibya.

KUDA TILAR-
SA : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

WANENG
PATI : Lah ta payo yuda gada.

KUDA TILAR-
SA : Iya payo padha becik.

KANDHA, ADA-ADA.

WANENG PA-
TI : "Lah payo Kuda Tilarsa perang ngarep rebut
unggul."

KUDA TILAR-
SA : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP, KANDHA.

KUDA TILAR-
SA : Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
ya aku Kuda Tilarsa, rebuten madyaning jurit,
lah Mraja Waneng Pati, yen nyata prajurit
punjul,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

D U R M A

WANENG
PATI : 1. Nyata abot sangganing prang Kuda Tilarsa,
salawas ingsun jurit, neng Guntur Dahana,
durung ana tandhinga, agi iki oleh tandhing,
Kuda Tilarsa, tahu prajurit luwih.

KUDA TILAR-
SA : 2. Waneng Pati iya ta mangsa cuwaa, sira tan-
dhing lan mami.

WANENG
PATI : Lah Kuda Tilarsa, apa tumempel sira,
tamakena marang mami.

KUDA TILAR-
SA : Tadhaha panah.
WANENG
PATI : Tibakna sun tadhahi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

M I J I L

KUDA TILAR-
SA : Lah ta padha yen padaa sekti, sasat padha
ingong,
Waneng Pati endi ta tunggale,
Kuda Tilarsa rebuten jurit, barenga kang
prapti,
ora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING RICIK-RICIK,
REP, KANDHA. GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

P A N G K U R

DEWA WASE-
SA : 1. Prajurit sapa ranira.
JAYENG SE-
KAR : kadange nom Narendra Majapahit,
Menak Jayeng Sekar ingsun, kowe sapa ranira.
DEWA WASE-
SA : Sun kadange tuwa Wandhan Anak Prabu,
pilungguh Guntur Sagara, tengran Dewa Wa-
sesa Ji.
2. Jokna Prabu Brawijya.
JAYENG SE-
KAR : Babo aja angundha mana Aji, sun tadhahi
sagendhingmu.

DEWA WASE-
SA : Trubusing satru dibya.

JAYENG SE-
KAR : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

DEWA WASE-
SA : Lah ta payo yuda gada.

JAYENG SE-
KAR : Iya ayo padha becik.

KANDHA, ADA—ADA.

DEWA WASE-
SA : "Lah ta payo Jayeng Sekar, perang ngarep
rebut unggul."

JAYENG SE-
KAR : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP, KANDHA.

SINOM

JAYENG SE-
KAR : Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
aku Menak Jayeng Sekar, rebuten madyaning
jurit,
Dewa Wasesa Aji, yen nyata prawireng pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

DURMA

DEWA WASE-
SA : 1. Nyata abot sangganing prang Jayeng Sekar,
salawas ingsun jurit, neng Guntur Segara,
durung ana tandhinga, lagi iki oleh tandhing.
Si Jayeng Sekar, tuhu prajurit luwih.

JAYENG
SEKAR : 2. Dewa Sesa iyata mangsa cuwaa, sira tandhing
lan mami.

DEWA WASE-
SA : Babo Jayeng Sekar, apa tumempel sira,
tamakena marang mami.

JAYENG SE-
KAR : Tadhaha panah.

DEWA WASE-
SA : Tibakna sun tadhahi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

MIJIL

JAYENG SE-
KAR : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha
ingong,
Dewa Sesa endi ta tunggale,
Jayeng Sekar rebuten ing jurit, barenga kang
prapti,
nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING SUMIRAT,
REP, KANDHA GESANG, SUWUK, ADA—ADA.

PANGKUR

KLANA SURA: 1. Prajurit sapa ranira.

KUDA RERA—
NGIN : Kadange nom Narendra Majapahit,
Kuda Rangin araningsun, kowe sapa ranira,

KLANA SURA: Aku Patih binabapa Wandhan Prabu,
Tengran Patih Klana Sura, endi Prabu Maja-
pahit.

2. Ejokena ing ngayuda.

KUDA RERA-
NGIN

: Babo aja angundha-mana Aji,
sun tadhahi sagendhingmu.

KLANA SURA:

Trubusing satru dibya.

KUDA RERA-
NGING

: Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

KLANA SURA:

Lah ta payo yuda gada.

KUDA RERA-
NGIN

: Iya payo pada becik.

KANDHA, ADA-ADA.

KLANA SURA:

”Lah Kuda Rerangin enggal, perang ngarep
rebut unggul.”

KUDA RERA-
NGIN

: ”Ya payo kepara ngarsa.”

PLAJARAN, PRANG, REP, KANDHA.

KUDA RERA-
NGIN

: Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
Iya Kuda Rangin ingwang, rebuten madyaning
jurit,
lah Klana Sura Patih, yen nyata prajurit
pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan

KANDHA, GESANG, PERANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA

KLANA SURA: 1. Nyata abot Kuda Rangin sangganing prang,
salawas ingsun jurit, neng Wandhan Gupita,
tan ana tumandhinga, lagi iki oleh tandhing,
prawireng laga, Kuda Rangin linuwih.

KUDA RERA-
NGIN

: 2. Klana Sura iya ta mangsa cuwaa,
sira tandhing lan mami.

KLANA SURA : Kuda Rangin mara, ingkang tumempel sira,
tamakena marang mami.

KUDA RERA-
NGIN

: Tadhaha panah,

KLANA SURA : Tibakna sun tadhahi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

MIJIL

KUDA RERA-
NGIN

: Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha
ingong,
Klana Sura endi ta tunggale,
Kuda Rangin rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, ora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, GENDHING LAMBANG
SEKAR DHAWAH, REP, KANDHA GESANG, SUWUK,
ADA—ADA.

DURMA

KLANA SASI : 1. Heh prajurit sapa ranmu mapag ing prang.

BRAWIJAYA : Kowe takon ran mami, sun kang madeg nata,
negara Majalengka, juluk Brawijaya Aji,
Lha kowe sapa.

KLANA SASI : Kowe takon ran mami.

2. Iya aku kang madeg nata ing Wandhan,
jejuluk Klana Sasi, lah ta Brawijaya,
apa sira sanyata, pengarit wijiling wukir.

BRAWIJAYA : Ya dhasar nyata.

KLANA SASI : Lah Brawijaya Aji.

3. Yen mangkono sira kena sun eman
ulungna Prabu Dewi, yekti tulus sira,
ngrenggani Majalengka.

BRAWIJAYA : Babo Prabu Klana Sasi, sakgendingira,
sayekti sun tadhahi.

KLANA SASI : 4. Brawijaya sira tan kena sun eman,
trubusing satru yekti.

BRAWIJAYA : Iya dasar nyata, trubusing satru dinya.

KLANA SASI : Payo Brawijaya Aji, aprang curiga.

BRAWIJAYA : Ya payo padha becik.

KANDHA, ADA-ADA.

KLANA SASI : "Lah payo Brawijaya, perang ngarep rebut
unggul."

BRAWIJAYA : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, BUCALAN, REP.

SINOM

KLANA SASI : 1. Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
iya aku Mraja Wandhan, rebuten madyaning jurit,
lah Brawijaya Aji, aja sira tinggal playu,
mara enggal baliya, aprang maneh padha becik,
payo kene aja nganti kelayatan.

GESANG, PRANG, BUCALAN, REP.

BRAWIJAYA : 2. Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan
mami,
iya aku Brawijaya, rebuten madyaning jurit,
lah Mraja Klana Sasi, aja sira tinggal playu,

mara enggal baliya, aprang maneh padha becik,
payo kene aja nganti kelayatan.

GESANG, PRANG, MAPAN, SUWUK, ADA—ADA.

PANGKUR

KLANA SASI : 1. Nyata abot sangganing prang,
Brawijaya salawas ing sun jurit,
neng Wandhan negaraning sun, tan ana tuman-
dhinga,
lagi iki oleh tandhing kang pinunjul.

BRAWIJAYA : Iya ta mangsa cuwaa, sira tandhing lawan
mami.

2. Sagendhingmu nora ulap,
mara ingkang tumempel neng sira glis,
tamakena marang ing sun.

KLANA SASI : Babo Brawijaya, kang prayitna tadhahana pa-
nahing sun,
pangleburan satru dinya.

BRAWIJAYA : Tibakena sun tadhahi.

KANDHA, PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA.

MIJIL

KLANA SASI : 1. Mati ngadeg Brawijaya Aji, kena warastre-
ngong.

BRAWIJAYA : Klana Sasi aja age-age, nora mati Brawijaya
sekti,
iki kang jemparing sayekti wis putung.

KLANA SASI : 2. Brawijaya umalesa nuli.

BRAWIJAYA : Sira ingkang tanggon, tadhahana warastraku
kiye,
Klana Sasi sira tekan pati, ing sadina iki.

KLANA SASI : Ya tibakna gupuh.

KANDHA, PLAJARAN, REP.

S I N O M

KLANA SASI : 1. Panahe Si Brawijaya, tibane neng dhadha mami,
kaya mawa balubukan, tujune ketanggor mami,
aja ketanggor mami, sayekti butul dhadhaku.

BRAWIJAYA : Iya mara malesa, sayekti ingsun tadhahi.

KLANA SASI : Brawijaya tadhahana panahing wang.
2. Pangruwating satru dibya, pangleburan guna sekti,
yen enom-enom tapanira, tumpang suh japa mantraning,
wekasmu mukti sari, neng negara Majalangu,
tumengaa ngakasa, tumungkula ing pratiwi.

BRAWIJAYA : Klana Sasi mara enggal tibakena.

KANDHA, PLAJARAN, REP.

KLANA SASI : 3. Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
iya aku Mraja Wandhan, rebuten madyaning jurit,
Lah Brawijaya Aji, endi ta panunggalamu,
ja genti-genti mara, barenga mara ngajurit,
ora erep tokna sakcindhile abang.

KANDHA, GESANG, SUWUK, ADA – ADA.

KLANA SASI : 4. Bali maneh Brawijaya, sun sengguh uwis ngemasi.

BRAWIJAYA : Babo aja sumber-sumbar, ing sapisan iji iki,

sira ketiban bindi, yen enom-enom tapamu,
tumpang suh japa mantra, wekasamu mukti
sari.

KLANA SASI : Brawijaya sira iya kang prayitna.

PLAJARAN, PRANG, SAMBERAN, REP, KANDHA, GE-
SANG, REP, KANDHA GESANG, TITI NUKMA.
SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL

BRAWIJAYA : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha
ingong,
Klana Sasi endi ta tunggale,
Brawijaya rebuten ing jurit, barenga kang
prapti,
nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK, KANDHA, PLAJARAN, REP,
KANDHA.
GESANG, SUWUK.

DURMA

SAMPIL LAWAWA : 1. Lawa Ijo kaya priye rembugira, Kanjeng
Dewaji uwis,
kepara ing tiwas, tumpes tapis kang wadya,
mung kari sira lan mami.

LAWA IJO : Kang Sampil Lawa, yen kowe manut mami.
2. Ngamuk wae payo kakang ngamuk enggal,
marang wong Majapahit.

SAMPIL LAWAWA : Hus-hus aja-aja.

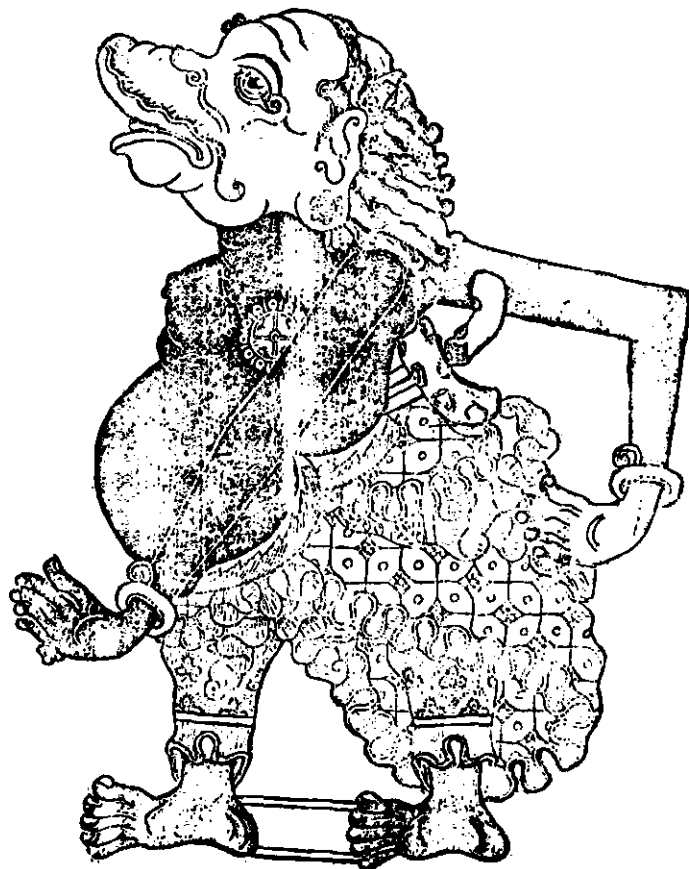
SAMPIL IJO : Payo ngamuk kewala.

SAMPIL LAWAWA : Becik golek gusti maning.

SAMPIL IJO : Kang Sampil Lawa, aku uwis ngrujuki.



Naryagenggong



Sabdapulon

SINOM

- SABDA PALON : E lha caturan-caturan, beburonku alas iki.
- NAYA GENG-
GONG : Iya bener Kakang Sebda, payo padha di-
pasangi.
- SABDA PALON : Ditubruk wae becik.
- NAYA GENG-
GONG : Ya payo padha ditubruk.
- SAMPIL LAWAN : Lawa Ijo konangan, payo padha mlayu
nggendring.
- SAMPIL IJO : Iya payo kakang aja kelayatan.

PLAJARAN, BUJUNGAN, SUWUK, LAGON, KANDHA
GENDHING GURISA, REP, KANDHA.

GURISA

- BRAWIJAYA : 1. Lah ta yayi-yayi samya, nggonmu mentas
padha yuda apata padha raharja.
- GANGSAL SA-
RENG : Kur non Kaka Nara Nata, dangu nggen ka-
wula yuda,
saking pangestu Narendra, sedaya sami
raharja.
- BRAWIJAYA : Sukur yen padha raharja.
- GANGSAL SA-
RENG : 2. Kula nuwun Kaka Nata, sanget ing pangu-
ngun kula,
sirnanipun Mraja Wandhan, dene ta boten
kantenan,
sanget boten dugi kula.
- BRAWIJAYA : Bener yayi tuturira.
- MENAK KON-
CAR : Yayi Tuban lawan Daha, menapa leres
tur kula.

JAYENG SEKAR/

SARI : 3. Leres atur Jengandika. Kaka Prabu leres turnya, kangmas Arya Menak Koncar, inggih sanadyan kawula, kur non mila sakmenika, sirnanipun Mraja Wandhan, dene ta boten kantenan, sanget boten dugi kula.

BRAWIJAYA : 4. Bener yayi tuturira.

JAYENG SE-
KAR/SARI : Kados pundi kakang emas, Kuda Rangin Kuda Tilarsa, menapa leres tur kula.

KUDA RANGIN/
TILARSA : Leres atur Jengandika. Kaka Prabu leres turnya, yayi Tuban lawan Daha, inggih senadyan kawula.

5. Kur non mila sakmenika, sirnanipun Mraja Wandhan, dene ical tan kantenan.

BRAWIJAYA : Bener yayi tuturira, lah ta yayi-yayi samya, iya ta kawruhanira, sirnane Si Mraja Wandhan, ajur dening bindi kilat.

GANGSAL
SARENG

: 6. Leres pangandika Nata.

BRAWIJAYA : Yayi Arya Menak Koncar, ingsun arep mangen anak, lawan kadang-kadangira, sedene sakwadyaning wang, sira yayi sediyaa, aja nganti kekurangan.

MENAK KON-
CAR

: Inggih dhumateng sandika.

DHAWAH, KNDHA, GESANG, SUWUK.
SREPEKAN GOLEK SAKTELASIPUN
BIBAR-BIBARAN. SUWUK.



Golek



 PN BALAI PUSTAKA, — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal